

TRADISI PEMBACAAN SHALAWAT *MAFĀTĪHUS SA'ĀDĀT*
DI MASJID ISLAMIC CENTRE SEMARANG (*STUDI LIVING QUR'AN*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Muhamad Basyar

NIM 1704026058

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

TRADISI PEMBACAAN SHALAWAT *MAFĀTĪHUS SA'ĀDĀT*
DI MASJID ISLAMIC CENTRE SEMARANG (*STUDI LIVING QUR'AN*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Muhamad Basyar

NIM 1704026058

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Basyar

NIM : 1704026058

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“TRADISI PEMBACAAN SHALAWAT *MAFĀTĪHUS SA'ĀDĀT*
DI MASJID ISLAMIC CENTRE SEMARANG (*STUDI LIVING QUR'AN*)”**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 10 Desember 2023

Pembuat Pernyataan



Nim: 1704026058

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

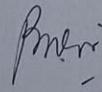
Setelah membaca dan mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Basyar
Nim : 1704026058
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : **TRADISI PEMBACAAN SHALAWAT MAFĀTĪHUS
SA'ĀDĀT DI MASJID ISLAMIC CENTRE SEMARANG
(STUDI LIVING QUR'AN)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

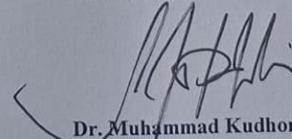
Pembimbing I



Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 197005131998032002

Semarang, 12 Oktober 2023

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

MOTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepada-Nya”. (QS. Al-Ahzab : 56)¹

¹ Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 613.

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini yang digunakan yaitu pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama (SKB) Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Secara garis besar penjelasannya sebagai berikut ini :

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Arab diwakili oleh huruf-huruf dalam sistem penulisannya, ada pula yang diwakili oleh tanda-tanda, dan ada pula yang diwakili oleh huruf-huruf dan tanda-tanda.

Huruf Arab dan padanannya dalam bahasa Latin tercantum di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab dapat diklasifikasikan menjadi tunggal (monoftong) atau ganda (diftong). Berikut transkripsi tanda atau harakat yang melambangkan vokal tunggal (monophthong) sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal ganda (diftong) dalam bahasa Arab dapat berupa simbol atau vokal, berikut tabel transliterasinya:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
آو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Maddah atau vokal panjang dilambangkan dengan vokal dan huruf. Di bawah ini adalah bentuk transliterasi:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ... ...آ	Fathah dan <i>alif</i> atau ya	Ā	a dan garis di atas
آِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
آُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَامَ : *qāma*

يَصُونُ : *yaṣūnu*

فِينَا : *fīnā*

وَقَى : *waqā*

3. Ta marbutah

Transliterasi dari ta marbutah terdapat tiga macam:

- a. Transliterasi dengan [t] ketika terdapat ta marbutah hidup atau yang mendapatkan tambahan harakat baik fathah, kasrah, maupun dhummah.

Contoh:

نَاصِيَةٌ : *nāṣiyatu*

- b. Transliterasi dengan [h] apabila terdapat ta marbutah yang mati atau mendapatkan harakat sukun.

Contoh:

مَرْفُوعَةٌ : *marfū‘ah*

- c. Transliterasi dengan ha (h) apabila kata yang berakhiran ta marbutah diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah.

Contoh:

عُرْفَةُ الْأَكْلِ : *gurfah al-akli*

الْهِدَايَةُ : *al-hidāyah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-madinah al-munawwarah*

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌◌), dalam penulisan transliterasinya, dengan memberi pengulangan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

رَبِّكَ : *rabbika*

عَرَّكَ : *garraka*

النَّجْمُ : *an-najmu*

دَسَّهَا : *dassāhā*

Apabila terdapat huruf ع yang ber-*tasydid* pada akhir kata yang didahului dengan huruf berharakat *kasrah* (بي), maka berlaku transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَنِي : *Ganī* (bukan *Ganny* atau *Gany*)

عَرَبِي : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

5. Kata Sandang

Huruf ال (alif lam ma’rifah) adalah lambang dari kata sandang dalam penulisan Bahasa Arab. Kata sandang ditransliterasikan dengan al-, baik ketika diikuti dengan huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Dalam penulisan transliterasi, kata sandang harus terpisah dengan kata yang mengikutinya dan kemudian disambungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الْعَزِيزُ : *al-‘azīzu*

الْعَفُورُ : *al-gofūru*

الْمَائِدَةُ : *al-mā'idah*

الْمَبْسُوثُ : *al-mabsūsi*

6. Hamzah

Apabila terdapat huruf hamzah yang terletak ditengah maupun akhir kata, ditransliterasikan dengan tanda apostrof (‘). Namun, ketika berada diawal kata, huruf hamzah tidak dilambangkan karena dalam penulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif.

Contohnya:

مُؤْمِنُونَ : *mu'minūna*

مُؤَصَّدَةٌ : *mu'sadah*

شَيْئًا : *syai'an*

اِيْلَفِيْهِمْ : *ilāfihim*

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Frasa, kata, dan ungkapan bahasa Arab yang dapat ditransliterasikan adalah yang bukan merupakan standar bahasa Indonesia. Istilah-istilah Arab yang kini sering digunakan dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditransliterasi menggunakan konvensi-konvensi yang telah disebutkan sebelumnya. mirip dengan kalimat Al-Qur'an (dikutip dari Al-Qur'an), Sunnah, partikular, dan universal. Meskipun demikian, Anda harus tetap mematuhi standar transliterasi yang berlaku saat ini jika beberapa istilah ini telah berkembang menjadi teks Arab.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibrah bi 'umūm al-lafz lā bi khusūs al-sabab

8. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ : *Dīnullāh* بِاللهِ : *Billāh*

Dan ketika terdapat *ta marbutah* yang berada di akhir kata kemudian bertemu (disandarkan) dengan *lafz al-jalalah* maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *Hum fī rahmatillah*

9. Huruf Kapital

Huruf kapital tidak dikenali oleh sistem penulisan bahasa Arab. Namun Anda harus mentransliterasi huruf-huruf ini sesuai dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EYD), yang menentukan aturan penggunaan huruf besar. Dalam EYD, huruf kapital digunakan untuk setiap huruf awal di awal frasa serta untuk nama orang, tempat, dan bulan. Bila suatu nama Arab mempunyai kata sandang (al-) di depannya, maka bagian awal namanya saja yang ditulis dengan huruf kapital; artikelnya masih ditulis dengan huruf kecil. Jika awalan artikel muncul di awal frasa, maka ditulis dengan huruf kapital (Al-). Ayat ini juga mencakup penulisan huruf awal judul acuan (CK, DP, CDK, dan DR) yang berada sebelum artikel al-, baik berupa catatan acuan maupun ditulis dalam teks biasa.

Contoh:

Wamā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān allaẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

10. Tajwid

Ilmu Tajwid tidak akan lengkap tanpa adanya petunjuk transliterasi ini bagi siapapun yang ingin lancar membaca. Pedoman Tajwid dengan demikian harus diperkenalkan dengan pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia).

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim.

Maha Suci Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas kekuasaan, petunjuk, dan nikmat-Nya, serta atas karunia dan kebaikan-Nya. Dengan demikian, penulis dapat menyelesaikan penyusunan proyek skripsi ini dengan sukses. Semoga umat manusia yang terhebat, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya senantiasa mendapat syafa'at dari Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “**Tradisi Pembacaan Shalawat *Mafāṭiḥ Sa’ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang (*Studi Living Qur’an*)**” ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri UIN Walisongo Semarang.

Penulis banyak mendapat arahan dan nasehat dari berbagai sumber demi penyusunan skripsi ini dan menyelesaikannya. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mundhir, M.Ag, dan Bapak M. Sihabuddin, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
4. Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I, selaku wali dosen studi selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sekaligus sebagai pembimbing 2 yang sangat berjasa pada proses pengerjaan penelitian ini. Beliau menggantikan Dr. H. Zuhad, MA, yang telah pensiun, saya ucapkan banyak terimakasih atas perwaliannya selama menjadi dosen wali saya.
5. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag, selaku pembimbing 1 yang begitu berjasa atas bimbingan dan masukan-masukanya dalam pengerjaan penelitian ini. Dan saya sampaikan banyak terimakasih juga atas nasihat dan motivasi baiknya.

6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan kepada penulis.
7. Kepada Pengurus Masjid dan Pimpinan Pengajian pembacaan shalawat Mafatikhus Sa'adah beliau KH. Uhron Muhib AH yang telah memberi izin kepada saya untuk melakukan penelitian di Masjid Islamic Centre Semarang dan juga atas nasihat-nasihat yang selalu beliau berikan.
8. Ayah dan Ibuku Bapak Rohmad (Alm) dan Ibu Rohmah, yang telah memberikan segalanya kepada saya sejak saya dilahirkan, tidak lupa juga kakak adik yang selalu menyemangati dalam proses pengerjaan.
9. Segenap para guru-guru, para Kyai yang telah mendidik penulis agar menjadi manusia yang bermanfaat dan berakhlak. Terimakasih khususnya kepada KH. Munhamir Malik beserta Ibu Nyai Ida Wahyuni, beliau-beliau semua yang selalu memberikan bekal ilmu keagamaan, motivasi serta doa agar penulis kuat hidup jauh dari orang tua.
10. Teman-teman kuliah yang selalu mendukung dan memberi semangat. Terkhusus kelas IAT B 2017 yang dimana mereka semua memberikan motivasi dan informasi berkaitan dengan perkuliahan.
11. KKN DR Posko 26 yang telah memberikan inovasi dan dukungannya.
12. Serta berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan. Penulis memohon kepada Allah agar selalu memberkati mereka dan memberikan balasan yang sebaik-baiknya atas perbuatan baik mereka. Amiin.

Demak, 10 Desember 2023

Penulis,

Muhamad Basyar

Nim. 1704026058

DAFTAR ISI

TRADISI PEMBACAAN SHALAWAT <i>MAFĀTĪḤUS SA'ĀDĀT</i> DI MASJID ISLAMIC CENTRE SEMARANG (<i>STUDI LIVING QUR'AN</i>)	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	xiii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian	6
1. Jenis Penelitian	6
2. Sumber Data	6
3. Metode Pengumpulan Data	7
4. Metode Analisis Data	9
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II TRADISI ISLAM, LIVING QUR'AN, MAKNA SHALAWAT

A. Tradisi Islam	12
1. Pengertian Tradisi Islam	12
2. Jenis-jenis Tradisi Islam	14
3. Sumber-Sumber Tradisi dan Fungsi Tradisi	15
B. Kajian Living Qur'an	17
1. Pengertian Living Qur'an	17
2. Sejarah Living Qur'an	22

3. Metode Penelitian Living Qur'an.....	24
4. Manfaat Kajian Living Qur'an.....	27
C. Makna Shalawat.....	28
1. Pengertian Shalawat	28
2. Dalil Shalawat	29
3. Macam-Macam Shalawat	31
4. Nilai Spiritual Shalawat	32
BAB III MASJID ISLAMIC CENTRE SEMARANG DAN SHALAWAT MAFĀTĪHUS SA'ĀDĀT	
A. Masjid Islamic Centre Semarang	33
B. Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i>	40
C. Tradisi Pembacaan Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i> di Masjid Islamic Centre Semarang.....	42
1. Sejarah Mulainya Tradisi Pembacaan Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i> di Masjid Islamic Centre Semarang	42
2. Praktik Pembacaan Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i> di Masjid Islamic Centre Semarang	43
D. Makna Pembacaan Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i> di Masjid Islamic Centre Semarang.....	51
BAB IV ANALISIS PEMBACAAN SHALAWAT MAFĀTĪHUS SA'ĀDĀT DI MASJID ISLAMIC CENTRE SEMARANG	
A. Faktor Yang Mempengaruhi Keberlangsungan Tradisi Pembacaan Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i> di Masjid Islamic Centre Semarang	55
B. Makna Pembacaan Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i> Di Masjid Islamic Centre Semarang.....	59
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

ABSTRAK

Masjid Islamic Centre Semarang merupakan Masjid yang didirikan atas usulan dari pengurus Masjid Baiturrahman Semarang dari hasil MTQ Nasional. Di Masjid ini terdapat tradisi pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt* yang merupakan amaliah ibadah dengan bertilawah yang dilakukan secara berjamaah yang diharapkan mendapatkan barakah dan dikabulkan hajatnya oleh Allah Swt. Untuk mendalami kajian living Qur'an yang ada di Masjid Islamic Centre Semarang, penulis membatasi pembahasan skripsi dengan tiga aspek yaitu : faktor yang mempengaruhi, praktik dan makna pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskripsi eksplanasi. Analisis deskriptif eksplanasi adalah suatu kerangka pemecahan masalah berdasarkan gambaran suatu objek dengan mengemukakan hubungan-hubungan berkenaan dengan subjek yang diteliti, dengan menggunakan peristiwa dan gejala yang terjadi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi dari keberlangsungan pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt* yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Praktik dari pelaksanaannya yaitu niat, mengucapkan salam, membaca hadlroh fatimah wasilah terhadap keluarga Nabi dan para Ulama' yang diimami oleh pengasuh yaitu KH. Uhron Muhib AH, pembacaan rotib al-haddad, pembacaan maulidur rasul, kajian Hadis, pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt*, pembacaan doa dan penutup. Sedangkan unuk maknanya yaitu sarana pendekatan diri kepada Allah, pengaharapan syafa'at kepada Nabi, mendapatkan pintu rahmat dan ampunan, mendapatkan barakah dan terkabulkan hajatnya. Dengan adanya penelitian seperti ini diharapkan mampu bermanfaat bagi santri dan jamaah Masjid Islamic Centre Semarang mampu mengembangkan dan melestarikan dengan baik.

Kata Kunci: Masjid Islamic Centre Semarang, Shalawat *Mafātīhus Sa'ādāt*,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diturunkannya Al-Qur'an yakni risalah Allah kepada Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril merupakan mukjizat terbesar sepanjang masa. Secara bertahap atau mutawatir, wahyu datang kepadanya dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.¹

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, dan merupakan puncak dari semua agama yang memiliki sifat universal dan keabadian. Al-Qur'an mencakup hukum yang berasal dari Sang Pencipta, membimbing makhluk ke jalan kebenaran. Prinsip ini berkaitan dengan segala bentuk kebahagiaan, dan keberhasilannya menentukan seluruh sistem hukum. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman di dunia dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt.²

Sumber pokok pembelajaran bagi umat Islam terletak pada Al-Qur'an dan Hadits. Baik Al-Qur'an maupun Hadits memberikan petunjuk untuk menjalani kehidupan yang bahagia, baik dalam dunia ini maupun kehidupan setelahnya. Sejak Nabi Muhammad Saw diutus sebagai rasul, kedua sumber ini digabungkan sebagai bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw dari Allah.

Sejak Nabi Muhammad Saw menerima wahyu dari Al-Qur'an, teks tersebut menjadi hidup, dan Nabilah yang menjadi sumber kehidupan teks tersebut. Keberadaan sunnah yang terdapat dalam hadis menjadi bukti keberadaan Al-Qur'an. Para sahabat kemudian melanjutkan dengan

¹ Abdul Shabur Syahin, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, (Mesir: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 2.

² Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. xxiii.

mencontoh dan menjunjung tinggi hadis-hadis kenabian dan para sahabat dapat membantu menghidupkan Al-Qur'an dengan menapaki jejak Nabi.³

Terlibat dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman yang sangat berharga bagi seorang Muslim. Pengalaman ini dapat melibatkan berbagai bentuk, seperti membaca, berbicara, atau berperilaku, baik dalam dimensi emosional, spiritual, maupun tindakan nyata. Membaca, memahami, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya merupakan bagian kecil dari berbagai tindakan yang membentuk interaksi dengan teks tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, bidang kajian Al-Qur'an berkembang dari kajian teks menjadi kajian sosio-kultural, yang kemudian kadang disebut dengan "living Qur'an". Penghayatan Al-Qur'an menurut M. Mansur dimulai dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, atau Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang sebenarnya jika dipahami. dan dialami oleh komunitas Muslim.⁴

Kegiatan membaca identik dengan berkomunikasi dengan Al-Qur'an. Umat Islam terkadang melakukannya secara individu, kadang-kadang mereka melakukannya bersama-sama, dan kadang-kadang mereka mengkhususkan diri pada kegiatan membaca di tempat dan waktu tertentu. Jenis kegiatan ini sangat populer di kalangan komunitas Muslim. Contoh kegiatannya adalah membaca shalawat dhiba' setiap hari jum'at malam hingga kebiasaan ini membentuk sebuah tradisi atau kebiasaan yang dinamakan dengan Dhiba'an.

Kita tidak hanya bisa berbuat lebih banyak lagi untuk menghidupkan Al-Qur'an, namun pekerjaan kita tidak berhenti sampai di situ saja. Shalawat itu begitu menghormati atau memuji Nabi Muhammad Saw, ibarat dzikir itu memuji Allah Swt. Shalawat jika datang dari Allah Swt kepadanya

³ Ahmad Ubaidy Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Banten: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. 4.

⁴ M. Mansur, "Living Quran Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an", "Dalam Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis, (Yogyakarta: Th. Press, 2007), h. 6-7.

berarti rahmat dan berkah, apabila datang dari malaikat maka shalawat berarti memohon ampunan dan jika datang dari umatnya maka shalawat berarti menyanjung dan berharap agar rahmat dan kebaikan Allah tetap terjaga.

Sedangkan landasan dalil yang kuat tentang shalawat terdapat dalam firman Allah SWT yang sesuai di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya; “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S. al-Ahzab; 56).

Ayat tersebut mengindikasikan cara Allah Swt memerintahkan manusia dan malaikat untuk menyampaikan shalawat dan salam sebagai bentuk ketaatan kepada Nabi Muhammad Saw. Ini memperingatkan akan pentingnya shalawat dalam masyarakat, yaitu keyakinan bahwa shalawat dapat menjadi perantara dan sumber berkah di masa yang akan datang. Lebih dari itu, shalawat dianggap sebagai alat komunikasi efektif dengan Nabi Muhammad Saw.⁵

Ada berbagai macam metode dan modifikasi yang digunakan masyarakat dalam hal pembacaan shalawat. Hal ini terjadi akibat adanya perbedaan maksud dan tujuan kegiatan membaca. Pembacaan Shalawat Mafatihus Sa’adah merupakan salah satu contoh amalannya. Kegiatan pembacaan shalawat *mafātihūs sa’ādāt* juga termasuk salah satu contoh bagaimana kajian Al-Qur’an secara langsung digunakan di masyarakat Masjid Islamic Centre Semarang, serta mengungkap makna maupun respon dari pelaku tradisi pembacaan shalawat *mafātihūs sa’ādāt* tersebut. Kegiatan pembacaan shalawat tersebut dilakukan rutin setiap minggu dan

⁵ Wildana Waargadinata, “*Spiritual Shalawat*”, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 250.

setiap bulan dilaksanakan setelah shalat maghrib di Masjid Islamic Centre Semarang dan diikuti oleh santri dan jamaah Masjid.

Tujuan utama dari pembacaan shalawat tersebut adalah untuk menenangkan hati jamaah dan memberikan kepuasan dalam kehidupan ini dan juga kehidupan selanjutnya.⁶ Di Masjid Islamic Center Semarang, shalawat ini juga berkembang menjadi rangkaian dzikir. Dalam Islam sangat dianjurkan untuk mengamalkan shalawat dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis berpendapat bahwa pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* merupakan adat yang belum pernah terdokumentasikan. Untuk itu penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt*, meliputi cara pelaksanaannya, makna yang dimaksudkan oleh berbagai pelaku yang mengikuti kegiatan tersebut serta untuk mengetahui tujuannya. Oleh karena itu, penulis akan menelusuri lokasi tradisi pembacaan shalawat tersebut.

Berawal dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian di balik kegiatan “ **Tradisi Pembacaan Shalawat *Mafātīḥus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang (*Studi Living Qur'an*)**”. Penulis secara khusus tertarik mengkaji dan meneliti fenomena tersebut sebagai pengganti kontak sosial adat dengan Al-Qur'an dalam suasana komunal guna menghidupkan Al-Qur'an di tengah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini rangkuman gagasan-gagasan pokok rumusan masalah berdasarkan uraian masalah yang telah diuraikan di atas:

1. Apa faktor yang mendasari keberlangsungan dari pembacaan shalawat *Mafātīḥus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang?

⁶ Observasi di Masjid Islamic Centre Semarang, 29 Agustus 2021.

2. Bagaimana praktik penerapan tradisi pembacaan shalawat *Mafātīhus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang?
3. Apa makna pembacaan shalawat *Mafātīhus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah rumusan masalah diketahui, berikut tujuan dan manfaat penelitian ini:

1. Tujuan Penelitian
 - a) Mengetahui bagaimana faktor yang mendasari keberlangsungan dari tradisi pembacaan shalawat *Mafātīhus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang.
 - b) Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana praktik penerapan tradisi pembacaan shalawat *Mafātīhus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang.
 - c) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dalam tradisi pembacaan shalawat *Mafātīhus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang bagi para pelaku yang mengikutinya.
2. Manfaat Penelitian
 - a) Dengan demikian, penulis dan pembaca akan memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pemahaman di bidang ilmu pengetahuan Islam, tafsir, dan filsafat.
 - b) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hal ini yaitu mengkaji, mengamalkan dan menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para jamaah Masjid Islamic Centre Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis mencatat bahwa terdapat kekurangan literatur ilmiah dan studi tentang Al-Qur'an yang hidup. Namun seiring berjalannya waktu, sejumlah kalangan keilmuan mulai membentuk dan melakukan kerja

lapangan yang berkaitan dengan bagaimana menyikapi Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tertentu.

Sejumlah buku dan pustaka yang menyediakan materi pembahasan tentang pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* belum ada sama sekali sejauh dari pengetahuan peneliti. Yang ditemukan dari peneliti yaitu hanya kitab shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* yang ada di Masjid Islamic Centre Semarang. Maka, penulis dalam melakukan penelitian menggunakan kajian langsung di lapangan.

E. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penting untuk mengadopsi suatu pendekatan yang sesuai. Metode penelitian merupakan panduan yang digunakan dalam penyelidikan dengan menerapkan metodologi dan teknik tertentu berdasarkan topik dan bidang ilmu yang dijelajahi. Berikut adalah metodologi penelitian yang diterapkan oleh para cendekiawan yang mengeksplorasi studi "living Qur'an":

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini melibatkan metode penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, kerangka penanganan masalah didasarkan pada penjelasan suatu hal dengan menguraikan hubungan terkait masalah yang sedang diteliti, menggambarkan kejadian dan gejala yang sebenarnya, yang dikenal sebagai pendekatan penelitian deskriptif. Sementara itu, tujuan dari penelitian kualitatif adalah mengumpulkan informasi deskriptif mengenai perilaku dan tulisan subjek penelitian.⁷

2. Sumber Data

Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a) Data Primer

1. ⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bineka Cipta 2008), h.

Merupakan sumber data atau sumber daya yang secara langsung disediakan kepada pengumpul data. Khususnya melalui wawancara langsung kepada jamaah, pengelola masjid dan imam Masjid Islamic Center Semarang.

b) Data Sekunder

Merupakan pengetahuan yang diperoleh secara tidak langsung, seperti melalui interaksi dengan orang lain atau pengamatan dokumen-dokumen penting di lokasi penelitian, seperti buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.⁸ Bahan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tulisan, gambar dan buku yang terdapat pada arsip dan dokumentasi Masjid Islamic Center Semarang.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, Penulis menerapkan berbagai metode pengumpulan data, termasuk dokumentasi, wawancara dan observasi.

a) Observasi

Metode observasi yaitu cara sistematis menganalisis dan mencatat perilaku dengan cara mengamati atau mengamati secara langsung kelompok atau individu.⁹ Ada dua kategori utama observasi yaitu observasi bebas dan observasi partisipan.

Di Masjid Islamic Center Semarang, peneliti juga mengikuti observasi partisipatif. Keterlibatan penulis sendiri dalam tradisi ini memungkinkan dilakukannya penyelidikan menyeluruh terhadap materi tersebut. Sedangkan observasi bebas, peneliti hanya sebagai

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R7D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016) hal. 225.

⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 93.

pengamat. Observasi pada penggalian informasi tidak ditekankan pada arsip, dokumen maupun buku-buku yang terkait dengan tradisi pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt*.¹⁰

b) Wawancara

Wawancara adalah jenis penelitian di mana dua orang atau lebih berinteraksi langsung dan menggali informasi melalui proses tanya jawab.¹¹ Sesuai dengan penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan responden untuk menggali informasi yang mendalam baik dari imam, pengurus atau takmir dan jama'ah Masjid Islamic Centre Semarang.

c) Dokumentasi

Memproses, mengumpulkan, melestarikan, menemukan kembali dan membagikan suatu dokumen merupakan contoh aktivitas yang disebut dokumentasi.¹² Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi tertulis tentang praktik pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt*, baik secara teoritis maupun aktual. Dokumentasi yang berupaya mengumpulkan fakta tertulis dan tidak tertulis sangatlah penting. Sumber informasi tertulis meliputi jurnal, publikasi, media sosial dan banyak lagi. Sedangkan data tidak tertulis dikumpulkan melalui pengambilan gambar atau sketsa pada saat tradisi pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt*

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016) h. 225.

¹¹ Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 70.

¹² Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 127.

4. Metode Analisis Data

Membaca, menjelaskan, dan mengambil kesimpulan sesuai dengan temuan penelitian merupakan bagian dari proses analisis data untuk mendapatkan pemahaman. Langkah pertama dalam proses analisis data adalah pengumpulan data melalui metode antara lain dokumentasi, wawancara dan observasi. Hasilnya, kita dapat memahami temuan penelitian ini dalam skala yang lebih luas.

Dua tahap penelitian kualitatif dilakukan, khususnya analisis data yang dilakukan di lapangan baik sebelum maupun sesudahnya. Sebelum melakukan penelitian kualitatif di lapangan, analis telah mengerjakan pekerjaan rumahnya. Hasil analisis ini akan menjadi perhatian utama dalam penelitian yang direncanakan. Meskipun fokus penelitian bersifat sementara, namun kemungkinan akan mengalami perubahan baik sebelum maupun setelah peneliti melakukan kunjungan ke wilayah tersebut. Proses analisis data di lapangan, sebagaimana digunakan dalam analisis data kualitatif, merupakan prosedur interaktif yang dilakukan secara berulang hingga seluruh data telah diolah.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis deskripsi-eksplanasi untuk mengkaji data berkenaan dengan amalan bacaan shalawat di Masjid Islamic Center Semarang. Penyajian fakta, argumen, pembenaran dan penyelidikan atas alasan di balik peristiwa dilakukan melalui penggunaan deskripsi. Analisis deskripsi eksplanasi merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui maksud dan motivasi dibalik pembacaan shalawat yang dilantunkan di Masjid Islamic Center Semarang.

Setelah mengumpulkan informasi dari temuan penelitian, peneliti melakukan analisis. Peneliti menggunakan tiga fase untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Prosedur reduksi melibatkan pemilihan topik utama yang menjadi perhatian dan kemudian menyederhanakan data mentah yang

diambil dari catatan lapangan.¹³ Proses reduksi data akan menekankan, memadatkan, memusatkan, dan menghilangkan aspek-aspek yang asing. Prosedur penelitian menghasilkan ringkasan rekaman data lapangan selama reduksi data ini.¹⁴

b) Penyajian Data

Setelah prosedur reduksi data selesai, selanjutnya dilakukan tampilan data. khususnya metode penyajian data yang biasa digunakan, seperti bagan, ringkasan singkat, dan penyajian data temuan lapangan.¹⁵

c) Verifikasi Data

Langkah terakhir adalah memverifikasi data dan menarik kesimpulan yang telah digabungkan dan dikumpulkan menjadi satu kesatuan. Berikutnya, peneliti akan memastikan bahwa data yang dimasukkan ke dalam kerangka kajian yang dibuat pada saat perumusan masalah sejalan dengan temuan untuk mencegah inkonsistensi dengan format topik masalah yang dipilih.

F. Sistematika Penulisan

Agar sinopsis skripsi ini dapat disajikan dengan jelas dan singkat, telah disusun panduan penulisan yang terdiri dari lima bab dengan penjelasan rinci sebagai berikut:

Bab pertama, terdapat gambaran umum tentang penulisan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, kelebihan dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab *kedua*, meliputi kerangka teori yang menjadi arah penelitian ini dibahas pada bab ini. Untuk memahami makna membaca shalawat

¹³ Muhammad Idrus, *Metode Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), h. 181.

¹⁴ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 130.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016), h. 225.

mafātīhus sa'ādāt, pertama-tama kita harus memahami tradisi Islam, Al-Qur'an yang hidup, dan resepsi fungsional yang dijelaskan dalam bab dua.

Bab *ketiga*, meliputi data lapangan, meliputi uraian lapangan dan struktur organisasi Masjid Islamic Centre Semarang. Sub kedua memuat informasi tentang sejarah Masjid Islamic Centre, prosesi, lokasi, dan pola pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt*.

Bab *keempat*, berisikan tentang analisis mengenai pandangan Masjid Islamic Centre Semarang, praktik pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt* dan pengungkapan makna dari pelaksanaan tradisi pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt*.

Bab *kelima*, yang merupakan kesimpulan dan memuat rekomendasi. Pemecahan masalah yang diajukan dan rekomendasi penulis untuk penyelesaiannya dibahas dalam kesimpulan.

BAB II

TRADISI ISLAM, LIVING QUR'AN, MAKNA SHALAWAT

A. Tradisi Islam

1. Pengertian Tradisi Islam

Tradisi secara linguistik berasal dari istilah Latin tradisi, yang berarti adat istiadat yang menyerupai norma budaya. Secara sederhana, tradisi merupakan salah satu aspek cara hidup suatu masyarakat yang telah dianut sejak lama. Jenis tradisi yang paling mendasar adalah materi lisan dan tulisan yang diturunkan dari generasi ke generasi; tanpanya, tradisi berpotensi hilang.¹

Sedangkan tradisi Islam dalam pengertiannya adalah hasil dari bagaimana agama ini berkembang melalui menjalani kehidupan sehari-hari dan mengambil bagian dalam mengendalikan pengikutnya. Tradisi Islam tetap tidak memaksa terhadap ketidakberdayaan pemeluknya dan berlaku atas aturan-aturan yang sangat ringan bagi pemeluknya. Hal ini berbeda dengan tradisi lokal yang pada tahap perjalanannya telah mengalami Islamisasi dengan Islam itu sendiri yang awalnya bukan asli Islam.²

Sedangkan pengertian tradisi menurut tokoh-tokoh adalah sebagai berikut:

a) Hasan Hanafi

Tradisi adalah segala sesuatu yang digunakan, dipakai dan masih berlaku sampai saat ini yang berupa warisan pada masa lalu kepada kita.

¹ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah : Melihat Gaya komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016), h. 23.

² Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), h. 11.

b) Zulkarnain

Tradisi adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai keyakinan yang benar yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus.

c) Bustomi

Tradisi adalah ruh dari suatu kebudayaan, dan kebudayaan itu kuat karena adanya tradisi. Jika tradisi dihancurkan, budaya suatu bangsa pasti akan hilang. Perlu diperhatikan bahwa sesuatu yang dijadikan sebagai tradisi harus memiliki tingkat efektifitas dan efisiensi yang dapat diandalkan.

d) Soerjono Soekamto

Tradisi merupakan suatu praktik yang berkelanjutan dan tidak terputus yang diikuti oleh suatu komunitas atau kelompok.³

Menurut sudut pandang tokoh, tradisi dengan demikian dapat dilihat sebagai warisan, budaya dan praktik berkelanjutan yang dilakukan secara terus menerus dari masa lalu hingga saat ini.

Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idhul Fitri dan Idhul Adha, serta perayaan 1 Muharram atau Tahun Baru Islam, merupakan beberapa contoh adat istiadat atau tradisi Islam yang banyak dianut atau dipatuhi di masyarakat. Setelah puasa wajib yakni puasa Ramadhan, maka tibalah hari raya Idul Fitri yang melambangkan kemenangan bagi umat Islam.⁴

Orang-orang akan terus-menerus terlibat dalam interaksi sosial dan aktivitas lainnya, itulah sebabnya struktur kelompok secara keseluruhan akan selalu tampak sebagai struktur sosial. Aturan yang merupakan hasil jerih payah atau prakarsa manusia merupakan sesuatu yang rutin dijalankan dan sering diwariskan

³ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Attaqwa, Vol. 15 No. 2, h. 96.

⁴ Muhammad Ma'ruf Khazim, *Jawaban Amaliyah dan Ibadah Yang Dituduh*, (Surabaya: Al Miftah, 2013), h. 47.

kepada generasi berikutnya. Kemudian itu menjadi tradisi yang mereka patuhi. Harap dicatat bahwa agama bukanlah tradisi atau budaya. Karena tradisi berasal dari hasil pemikiran atau karya manusia sedangkan agama bukan berasal dari karya manusia melainkan dari ciptaan Tuhan. Kelompok agama akan membentuk budaya dan tradisinya sendiri, karena kebiasaan yang terus-menerus mereka pelihara dan tanamkan.⁵

2. Jenis-jenis Tradisi Islam

Para propagandis Islam di masa lalu sebenarnya mencari alternatif sebagai budaya alternatif untuk menghadapi tradisi animisme dan dinamisme yang masih bertahan. Sebab, dalam budaya mereka, sudah ada ritual dan ritual yang menyimpang dari manusia sejak sebelum Islam hadir dalam kehidupan manusia.

Bahkan, pengaruh Islam sangat terasa dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal-hal berikut:

- a) Ritual dalam budaya sosial. Misalnya yaitu di Jawa ada perayaan yang disebut sekaten atau upacara yang dilakukan untuk memperingati hari lahir (maulid) Nabi Muhammad, sedangkan di Sumatera perayaan itu disebut upacara tabut. Kemudian ada janji, tahlil, ngapati, mitoni, kelahiran dan peringatan bagi orang baru meninggal.
- b) Petunjukan seni tradisional. Misal contohnya yaitu seni musik Islami (gambus, rebana dan qasidah), sastra, kaligrafi, pencak silat dan lain-lain. Kemudian bidang tari (bangau, jipen, badui dan seudat).

⁵ Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara*, Al-Maslahah, Vol. 13 No. 2, Oktober 2017, h. 232-233.

Islam lahir, salah satu tujuannya adalah membenahi tradisi atau budaya yang menyimpang dari syariat Islam. Dari contoh tradisi di atas, inilah bukti bahwa praktik ini dipengaruhi oleh agama Islam.⁶

3. Sumber-Sumber Tradisi dan Fungsi Tradisi

a) Sumber-Sumber Tradisi

Tradisi atau adat istiadat suatu bangsa berawal dari keyakinan agama sebelum munculnya Islam. Islam menciptakan adat istiadat ketika negara didirikan. Adat istiadat Islam memadukan unsur Budha dan Hindu. Pengaruh budaya agama Buddha, Hindu, animism dan dinamisme adalah beberapa contohnya. Dampak pemahaman ini dapat diungkapkan dengan cara berikut:

1) Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum Islam tersebar di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, penduduk setempat masih mempraktikkan dengan tekun tradisi Hindu-Buddha. Sejak agama Hindu dan Budha pertama kali muncul di Jawa, kebudayaan Jawa pada masa ini pada hakikatnya merupakan ekspresi kepercayaan Budha-Hindu mereka.⁷

2) Animisme

Istilah animus (bahasa Latin untuk kemarahan), avepos (Yunani), dan prana/ruah (Sansekerta) semuanya mengacu pada nafas atau roh. Animisme merupakan doktrin filosofis yang mengaitkan sumber kehidupan mental dan fisik dengan energi yang berasal dari elemen yang berbeda dalam tubuh. Di sisi lain, animisme adalah keyakinan bahwa setiap benda alam memiliki jiwa atau roh,

⁶ Mustakimah, *Akulturas Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 2 No 2, Agustus 2014, h. 296.

⁷ Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (semarang: Gama Media, 2000), h. 14.

dan kehidupan mental dan fisik muncul dari jiwa, kehidupan dan roh.

3) Dinamisme

Ketika di zaman Socrates, dinamisme mulai terbentuk dan berkembang, khususnya dalam hal bentuk. Komponen utama jiwa, bentuklah yang memberi kehidupan pada materi dan tubuh. Alam dan aktivitas sehari-hari adalah pemasok utama segala sesuatu.⁸

b) Fungsi Tradisi

Salah satu tugas yang harus dilakukan masyarakat agar dapat hidup adalah adaptasi; Artinya, masyarakat harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungannya dengan dirinya sendiri. Tujuan telah dirumuskan, dan sistem harus mampu mengidentifikasi tujuannya. Integrasi adalah gagasan bahwa masyarakat harus mengubah interaksi antara bagian-bagian penyusunnya agar dapat berfungsi sebaik mungkin.⁹

Menurut Talcott Parson dan dijelaskan oleh Bagong, S. & Narwoko, J.D, masyarakat adalah suatu sistem. Kehidupan harus dipandang sebagai keseluruhan, atau sebagai kumpulan bagian-bagian atau aspek-aspek yang saling terkait dan saling bergantung yang membentuk satu organisme.¹⁰

Mengenai tujuan tradisi upacara, kehadirannya dapat dipahami sepenuhnya dalam kerangka masyarakat yang menjunjungnya. Tradisi ritual menopang kolektivitas sosial suatu masyarakat, sehingga mendukung kehidupan dan memenuhi kebutuhan. Peran tradisi dalam masyarakat

⁸ Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: IAIN, 1982), h. 93.

⁹ Nurul Huda, *Makna Tradisi sedekah Bumi dan Laut*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, (Semarang, 2016).

¹⁰ Suyanto Bagong & Narwoko J.D., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 24.

dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan terkadang berubah.

Adapun fungsi tradisi bagi masyarakat, antara lain:

- 1) Memberikan legitimasi pada keyakinan, institusi, visi hidup dan aturan yang ada. Untuk mengikat para anggotanya, semua ini membutuhkan pembenaran. Tradisi adalah sumber legitimasi.
- 2) Memberikan simbol identitas yang memperkuat kesetiaan asli kepada bangsa, keyakinan, kelompok, dan masyarakat. Contoh utamanya adalah tradisi nasional dengan nyanyian, bendera dan upacara publik.
- 3) Membantu menghilangkan keluhan, gangguan, kekecewaan, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan modern. Di masa-masa sulit, tradisi-tradisi mengesankan dari masa lalu yang lebih makmur menawarkan kebanggaan yang berbeda.¹¹

B. Kajian Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi dasar dan panduan sepanjang hidup umat Islam. Selain mempelajarinya, membacanya, dan mengamalkan ajarannya, mereka juga menerima nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui pengakuan masyarakat. Keyakinan umum di kalangan mereka adalah bahwa membaca Al-Qur'an sebanyak mungkin merupakan cara terbaik untuk menikmati kehidupan dunia ini dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Dalam fenomena Al-Qur'an, living Qur'an mempunyai makna dan penerapan yang sejati, dan komunitas Muslim memahami, mengalami, dan merasakannya secara mendalam.

¹¹ <http://e-journal.uajy.ac.id/17653/4/MTA022223.pdf>, diunduh tgl 11 Oktober 2021 pukul 13.41 WIB.

Kajian terhadap berbagai kejadian atau peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an pada suatu kelompok masyarakat tertentu, yang selanjutnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat dianggap sebagai bagian dari living Qur'an.¹²

Beberapa cendekiawan, termasuk M. Mansur, menyatakan bahwa pemahaman dan peran sejati Al-Qur'an, sebagaimana dipahami dan dialami oleh umat Islam, sebenarnya dimulai dari keberadaan Al-Qur'an dalam keseharian mereka.¹³

Muhammad Yusuf menegaskan bahwa terlepas dari benar atau tidaknya seseorang mempercayai Al-Qur'an, kajian living Qur'an dapat dipahami sebagai reaksi masyarakat (yang benar) terhadapnya. Realitas sekuler (non-sakral) ada di satu sisi, apakah Anda memahaminya atau tidak. sekaligus berfungsi sebagai panduan untuk prinsip-prinsip spiritual.¹⁴

Karya Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam buku "Living Qur'an-Hadith Science" menyatakan bahwa living Qur'an dipahami berdasarkan temuan-temuan kajian, debat, seminar, survei sastra, dan tinjauan langsung Al-Qur'an, di dalamnya memesan. Ide-ide kunci dari Al-Qur'an yang hidup disajikan di masing-masing buku. Mendefinisikan Al-Qur'an yang hidup merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kredibel dan substansial tentang adat istiadat, kepercayaan, ritual, perilaku, dan praktik budaya yang dipengaruhi oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Namun tafsir Al-Qur'an Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam kitab yang sama menyatakan bahwa Al-Qur'an yang hidup adalah ilmu

¹² Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi al-Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8.

¹³ Muhammad Masrur, *Ibid.* h. 5.

¹⁴ M. Yusuf, *pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 36-37.

yang menjelaskan kejadian-kejadian atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada dalam kehidupan manusia.¹⁵

Tujuan dari Al-Qur'an yang hidup berbeda dengan tujuan penelitian Al-Qur'an sebelumnya, dan ini merupakan pendekatan yang relatif baru dalam studi Al-Qur'an. Jika penelitian Al-Qur'an sebelumnya cenderung fokus secara eksklusif pada teks Al-Qur'an secara harfiah, maka pendekatan ini menyoroti bahwa Al-Qur'an yang hidup memiliki tujuan khusus, terutama dalam memahami interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an itu sendiri. Alih-alih hanya membahas kata-kata Al-Qur'an, substansi dari Al-Qur'an yang hidup saat ini mencakup analisis terhadap dinamika masyarakat, fenomena sosial, dan peristiwa kontemporer. Oleh karena itu, meskipun penekanannya pada wahyu sebagai satu-satunya sumber informasi serta keterkaitan antara manusia dan Al-Qur'an dengan kejadian-kejadian alam dan fenomena ilmiah, penelitian terhadap Al-Qur'an yang tertulis tetap menjadi perhatian dalam kedua pendekatan ini.¹⁶

Living Qur'an bukanlah ilmu yang menilai nalar atau sejauh mana seseorang atau masyarakat memahami Al-Qur'an.¹⁷ Namun yang lebih penting adalah bagaimana umat Islam memahami Al-Qur'an dalam lingkungan sosial mereka. Mempelajari Al-Qur'an pada dasarnya memerlukan pengambilan gambar peristiwa-peristiwa yang timbul dari mengikuti Al-Qur'an dan reaksi kelompok yang melakukannya, kemudian mencoba menafsirkan gambar-gambar tersebut dengan cara yang masuk akal dari sudut pandang ilmiah.¹⁸

¹⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), h. 22-23.

¹⁶ Ahmad Ubaidy Hasbilah. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 27.

¹⁷ Ahmad Ubaidy Hasbilah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 49.

¹⁸ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan*, h. 49.

Menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah, ada tiga kategori yang dapat dimasukkan ke dalam kajian living Qur'an, bergantung pada bagaimana budaya Islam memandang Al-Qur'an:

a) Kebendaan

Jenis ini hanya melihat pada hal-hal yang konon diilhami oleh Al-Qur'an itu sendiri, bukan perilaku manusia. Contoh mata pelajaran yang dipelajari antara lain seni tulis Al-Qur'an (tato Al-Qur'an, kaligrafi dan jimat), Sunnah Nabi (sorban Nabi, gaya pakaian, gaya celana, gaya pakaian, menu makanan favorit Nabi dan rambut Semua ini dilihat dari segi bentuk, gaya dan bahan (tetapi bukan perilaku subjek).

b) Kemanusiaan

Lebih banyak tindakan yang dilakukan manusia, biasanya terkait dengan karakter Al-Qur'an atau norma-norma adab. Contohnya mencakup aktivitas membaca Al-Qur'an (dalam berbagai kesempatan santai atau bahkan pada acara pemakaman), kegiatan menghafal Al-Qur'an, tradisi menceritakan kisah-kisah, praktik menghafal doa-doa tertentu, talqin, membaca Yasin, dan praktik eksorsisme. Oleh karena itu, dalam jenis penelitian ini, yang dianalisis adalah perilaku manusia, bukan obyeknya.

c) Kemasyarakatan

Aspek budaya, tradisi, dan praktik yang dipengaruhi Al-Qur'an termasuk dalam kategori ini. Menghafal Al-Qur'an, organisasi gerakan sholat subuh, tradisi kupatan (misalnya puasa Idul Fitri), tradisi salametan, tradisi yasinan (misalnya membaca Al-Qur'an dengan suara keras pada hari dan acara tertentu), dan beberapa amalan komunal lainnya. adalah beberapa contoh.¹⁹

¹⁹ Ahmad Ubaidy Hasbilah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 62.

Berbagai reaksi berbeda yang dimiliki umat Islam terhadap Al-Qur'an sejak masa Nabi dan para sahabatnya telah didokumentasikan. Kejadian-kejadian yang dapat diamati terlihat jelas, mencakup banyak tindakan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dalam Al-Qur'an, seperti:

- a) Al-Qur'an yang dihafal seluruhnya, dari satu sampai tiga puluh juz. Namun ada juga yang hanya menghafal surat-surat tertentu dari Juz Amma untuk dibaca saat salat dan acara lainnya.
- b) Bahkan di dalam ruangan, rumah ibadah secara teratur membacakan dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selanjutnya, bacaan renungan wajib dilakukan, khususnya pada malam Jumat setelah shalat Maghrib. Surah Yasin dan sesekali surah *al-wāqī'ah* juga wajib dibaca.
- c) dibandingkan dengan membuat ayat-ayat Al-Qur'an atau ayat tertentu yang dikutip dan dijadikan hiasan Masjid, dinding rumah, makam bahkan kiswah Ka'bah.
- d) Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an terjadi pada waktu-waktu tertentu yang dikaitkan dengan peristiwa tertentu, misalnya hari raya Islam.
- e) Ungkapan Alquran yang terukir pada perhiasan, seperti gantungan kunci, stiker, kartu ucapan, dan undangan pesta.
- f) Seseorang juga boleh membaca Al-Qur'an selama tujuh puluh, empat puluh, seratus, atau bahkan seribu hari setelah meninggal dunia; hal ini biasanya dilakukan sambil membaca tahlil.
- g) Al-Qur'an dibacakan dalam bentuk tahfidz pada pertemuan-pertemuan rutin dan dalam tingkat regional, kemasyarakatan dan global.
- h) Pemilik jimat juga dapat menggunakan ayat-ayat dari berbagai ayat Al-Qur'an sebagai perisai untuk menangkis serangan

musuh dan kekuatan jahat lainnya atau untuk mengusir bala bantuan kemanapun dia pergi.

- i) Individu dan penulis yang berpengetahuan membaca Al-Qur'an secara liris dan menyesuaikan terjemahannya dengan individualitas pembaca.
- j) Pada akhirnya, bagi seniman dan penghibur, Al-Qur'an kadang-kadang dimasukkan ke dalam drama, drama, dan puisi untuk lagu, memberikan kualitas religius dan artistik serta memberikan pelajaran spiritual atau konten tabligh kepada para seniman.
- k) Puncak dari tren ini adalah kemunculan tokoh-tokoh agama di televisi, baik yang nyata maupun yang dibuat-buat, yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir untuk memerangi jin dan roh jahat.
- l) Sekalipun beberapa ayat Al-Qur'an tercemar dengan aspek mistik dan magis, dalam beberapa hal tertentu ayat-ayat tersebut masih digunakan sebagai sihir untuk mencapai kemasyhuran atau kemakmuran melalui riyadah.
- m) Di sekolah pencak silat Islam, ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan dengan lantang selama pengajaran pencak silat. untuk mencapai ma'unah guna memperoleh kekuatan tertentu.
- n) Untuk mengurangi rasa sakit mereka, sebagian umat Islam menggunakan Al-Qur'an sebagai mantra dan bentuk perawatan kesehatan mental. mendoakan orang sakit bahkan menyembuhkan penyakit tertentu dengan membakar dan memakan abunya.²⁰

2. Sejarah Living Qur'an

Sejarah mengklaim bahwa Al-Qur'an yang hidup sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Perihal ini ditunjukkan

²⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam Jurnal Walisongo. Vol. 20, no. 1, Mei 2012, h. 245.

dengan praktik eksorsisme, yang melibatkan penggunaan baris-baris tertentu dari Al-Qur'an untuk menyembuhkan diri sendiri dan orang sakit. Menurut salah satu riwayat sejarah, Nabi Muhammad SAW dikabarkan menolak ilmu sihir dengan menggunakan surat *al-mu'awwizatain* (*al-falaq* dan *al-nās*) dan penyembuhan berbasis pengusiran setan dengan menggunakan surat *al-fātihah*.²¹

Setelah itu, para sahabat melakukan penelitian eksperimental dan ilmiah pertama terhadap Al-Qur'an yang hidup. Melalui pengamatan dan pengalaman pribadi mereka sebelum masa kenabian Nabi, mereka memperoleh pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Tindakan umum yang mereka lakukan adalah bertanya kepada Nabi, melaporkannya, dan menganggapnya sebagai hadits fi'li (tindakan). Pendekatan yang mereka terapkan dalam mengumpulkan data pada dasarnya mirip dengan teknik observasi yang relevan dan wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian lapangan. Mereka secara langsung terlibat dalam rutinitas sehari-hari dan pengkajian Nabi Muhammad SAW.²²

Alfatih Suryadilaga menyatakan, Fazhurrahman yang pertama kali memperkenalkan istilah "living Qur'an", padahal istilah Fazhulrahman mengacu pada sunnah tanpa kata yang dikenal dengan "living tradisi". Barbara Dali Metcalf, bagaimanapun, menggunakan frase "Qur'an yang hidup", yang merupakan pendahulu dari pengetahuan segar, dalam makalah penelitiannya pada tahun 1992 "Living Hadis in The Tablighi Jamaat" tentang Living Hadis.²³

²¹ Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian AlQur'an Melalui Living Qur'an, dalam jurnal*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011. h. 27.

²² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...h. 111.

²³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...h. 152.

Kajian Al-Qur'an oleh non-Muslim pada hakikatnya adalah permulaan dari kehidupan Al-Qur'an. Meskipun demikian, karya ini mendapat pujian yang baik dari para cendekiawan Muslim Al-Qur'an. dengan memasukkan kajian Al-Qur'an secara real-time yang dilakukan oleh para pemerhati kajian Al-Qur'an terkini ke dalam ranah kajian Al-Qur'an.²⁴

Neal Robinson dan Farid Essac juga dan Nash Abu Zaid, adalah pengikut Al-Qur'an. Neal Robinson, misalnya, mencoba mencatat pengalaman dari beberapa contoh, antara lain pengalaman Taha Husein mempelajari Al-Qur'an di Mesir, pengalaman komunitas Muslim di India dan investigasi mendalam Farid Essac terhadap praktik mengaji di Indonesia.²⁵

3. Metode Penelitian Living Qur'an

Karena kajian living Qur'an berkonsentrasi pada kehidupan sehari-hari, maka kajian ini termasuk dalam kategori kajian kualitatif. Istilah "kualitatif" sering digunakan untuk merujuk pada pengamatan yang dilakukan dengan penekanan pada perhitungan numerik dan hasil alami dalam penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, rangkaian proses penelitian yang dikenal sebagai penelitian kualitatif mempunyai keuntungan dalam menghasilkan data deskriptif. Khususnya dalam perkataan atau tulisan orang lain, dalam tindakannya, atau bahkan dalam peristiwa yang terlihat dengan mata telanjang. Guba dan Lincoln, sebaliknya, berpendapat bahwa penelitian kualitatif interpretatif adalah suatu teknik untuk menganalisis kondisi objek alam di mana peneliti sangat terlibat dalam penelitiannya.²⁶

²⁴ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 9.

²⁵ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 7-8.

²⁶ Khaerul Wahidin dan Taqiyudin Manshuri, *Metode Penelitian, Prodsedur dan Teknik Menyusun Skripsi Makalah dan Book Rapot*, (Cerebon CV Alawiyah, Cet. Ke II, 2002), h. 46.

Selain itu, penelitian kualitatif memiliki kualitas khusus berikut:

- a) Mempunyai landasan alamiah karena sumber utama data obyek penelitian adalah sumber langsung.
- b) Penelitian deskriptif memberikan gambaran menyeluruh tentang semua rincian yang relevan mengenai suatu realitas atau fenomena sosial yang ingin digunakan dan dijelaskan.
- c) Prosedur yang lebih penting dari pada kejadian di masyarakat.
- d) Prioritas biasanya mengarah pada analisis. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis, yaitu proses pengerjaan suatu topik hingga dipecah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga pembaca lain dapat lebih mudah memahaminya.²⁷

Dalam mata pelajaran kajian Al-Qur'an, metode living Al-Qur'an dianggap relatif baru. Dengan demikian, secara teoritis pendekatan ini selalu mencari sampel penelitian untuk dijadikan pedoman penelitian..²⁸

Ada beberapa metode mempelajari living Qur'an yang dapat diterapkan sebagai referensi. Metode-metode ini meliputi:

a) Observasi

Observasi, yaitu pendataan langsung di lapangan. Data tersebut dapat berupa gambaran situasi yang berbeda, dapat berupa perilaku dan interaksi antar manusia.

Dalam kajian living Qur'an, observasi memiliki peran penting, sehingga peran ini akan memberikan wawasan tentang data faktual di lapangan.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosdakarya, Cet. Ke VIII, 1997), h. 3.

²⁸ Didi Junaedi, *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, (Jurnal Study Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 4, No. 2, 2015) h. 177.

Ragam metode observasi diterapkan dalam penelitian kualitatif. Beberapa contoh bentuknya meliputi:

- 1) Observasi partisipatif, dalam metode ini, peneliti mengamati suatu perilaku atau peristiwa yang terjadi sambil juga mengambil bagian di dalamnya untuk mengumpulkan data.
 - 2) Observasi tidak terstruktur, dimana pengamat atau peneliti harus mampu belajar melihat, memahami, dan mengamati dengan memperhatikan suatu benda.
- b) Observasi kelompok, khususnya dalam mengamati suatu benda. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti berpartisipasi aktif dalam subjek penyelidikan. Oleh karena itu, kecil kemungkinannya kehadiran para peneliti akan mengganggu jalannya acara-acara lokal.
- c) Wawancara
- Tujuan pendekatan wawancara adalah untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan khas aktor dan memberikan jawaban. Sistem obrolan intim (Q & A) dapat digunakan untuk melakukan sesi tanya jawab. Oleh karena itu, diadakan periode tanya jawab yang panjang dan mendalam guna memberikan peneliti data yang lebih mendalam dan menyeluruh.
- d) Dokumentasi
- Data dapat dikumpulkan melalui kombinasi beberapa dokumen penting melalui dokumentasi. Catatan ini dapat berupa elektronik, tekstual (struktur pengelola, dokumen penting), atau bahkan foto yang diambil di lokasi penelitian.²⁹

²⁹ Didi Junaedi, *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, h. 179-180.

4. Manfaat Kajian Living Qur'an

Kajian Al-Qur'an yang hidup dapat dimanfaatkan untuk dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga menjadikan masyarakat lebih mengapresiasi Al-Qur'an. Misalnya saja, jika ada fenomena di masyarakat yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an "hanya" setelah matahari terbenam menjadi sebuah kegiatan rutin, maka hal ini dapat menyadarkan masyarakat dan mengajak mereka untuk belajar dan mengamalkan Al-Qur'an, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami pesannya. Dengan demikian, pemikiran masyarakat dapat disejajarkan dengan pemikiran akademis, misalnya dalam bentuk penelitian interpretatif.³⁰

Keuntungan selanjutnya dari living Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an memberikan sudut pandang baru bagi kajian Al-Qur'an kontemporer, memperluas cakupannya melampaui ranah sastra. Kajian tafsir akan memungkinkan kita memahami bagaimana masyarakat menyikapi dan berperilaku dalam kerangka penghidupan Al-Qur'an. Hal ini akan memungkinkan kita menciptakan penafsiran yang emansipatoris yang mendorong keterlibatan masyarakat dan juga bersifat inelastis.³¹

Manfaat utamanya adalah bahwa ritual-ritual yang berhubungan dengan Al-Qur'an yang diteliti dapat membantu Al-Qur'an yang hidup dalam menemukan signifikansi dan nilai fundamentalnya bagi struktur sosio-religius masyarakat.³²

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 69.

³¹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal, h. 181.

³² Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*, h. 184.

C. Makna Shalawat

1. Pengertian Shalawat

Shalawat dalam pengertian bahasa merujuk pada doa atau seruan kepada Allah Swt. Dalam terminologi, shalawat diartikan sebagai rahmat yang menyeluruh, yang disempurnakan atas rahmat bagi sosok yang dicintai. Karena setiap berkah yang diciptakan bersumber dari Nabi Muhammad Saw, doa agar Allah memberkati dan memberikan kedamaian kepadanya disebut sebagai rahmat yang menyeluruh. Shalawat berfungsi sebagai bentuk pujian dan doa kepada Nabi sebagai wujud penghormatan kepada Allah Swt. Pujian dan kebaikan dari Allah diarahkan kepada Rasulullah (rahmat ta'dhim). Shalawat kepada Nabi tidaklah berbentuk permohonan kasih sayang, ampunan, atau pengampunan; sebaliknya, shalawat Malaikat adalah bentuk kemuliaan, semoga Allah memberikan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Shalawat dari orang mukmin, baik manusia maupun jin, adalah tanda penghormatan Allah kepada Nabi dan sebagai permohonan ampunan, seperti ungkapan "*Allāhumma Salli 'ala sayyidinā Muhammad*".

Umat Islam berlomba-lomba membaca shalawat lebih banyak seiring berkembangnya tradisi bacaan shalawat yang berbeda tidak dapat memisahkan peran Nabi sebagai pemberi syafaat bagi umatnya.³³ Ketika bershalawat, umat Islam melakukannya secara berbeda. Ada yang merayakan setiap malam, ada yang merayakan setiap hari, dan tidak sedikit yang merayakan Maulid Nabi Saw. Syafaat adalah permohonan pertolongan agar terhindar dari dosa, yang ditunjukkan dengan kutipan dari ayat berikut:

³³ Wildana Wargadinata, *Spiritual Shalawat*, (Malang; UIN-MALIKI press, 2010), h. 55-56.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ

خَشِيَّتِهِ مُشْفِقُونَ

Artinya: “Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tiada memberisyafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhoi Allah SWT., dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya”. (Q.S. al-Anbiya: 28).

Ayat sebelumnya, sebagaimana ditafsirkan Kementerian Agama RI, menyatakan bahwa manusia taat kepada Tuhan karena menganggap Dia selalu mengetahui segala yang ada di hadapannya, termasuk segala yang ada di belakangnya dan apa yang dilakukannya. Tindakan apa yang telah mereka ambil untuk memastikan bahwa para malaikat yakin bahwa tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengawasan dan pengetahuan mereka? Karena beriman kepada Allah SWT dan beramal shaleh, para malaikat tidak berdoa atas nama orang lain di akhirat. Sebaliknya, mereka berhati-hati karena takut kepada Allah. Oleh karena itu, mereka tidak pernah melanggar atau membuat marah-Nya atau melanggar peraturan-peraturan-Nya.³⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa syafa'at dapat diperoleh bagi orang-orang diberi ridho oleh Allah dan yang diberi izin dari-Nya.

2. Dalil Shalawat

Shalawat merupakan salah satu komponen Islam dan mata rantai keimanan. Shalawat juga mempunyai dasar yang kuat karena merupakan firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepada-Nya. (Q.S. al-Ahzab : 56).

³⁴ <https://www.tokopedia.com/s/quran/al-anbiya/ayat-28>, Diunduh pada tgl 14 Januari 2022.

Dalam tafsir modern seperti dalam Tafsir al-Misbah, ayat ini berisikan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah terhadap kaum muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw, dan istri-istri beliau, karena agungnya pribadi Nabi Muhammad Saw dan Ayat ini menunjukkan bahwa seorang bukan saja dituntut untuk tidak merendahkan Nabi Muhammad Saw, tetapi lebih dari itu, dia dituntut untuk mengagungkan beliau dan mengakui jasa-jasanya.³⁵

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud ayat ini adalah bahwa Allah Swt mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan seorang hamba dan Nabi-Nya di sisi-Nya di alam tinggi. Yaitu, Allah memujinya di sisi para Malaikat muqarrabin, dan para Malaikat pun bershalawat kepada-Nya. Kemudian Allah Swt memerintahkan penduduk alam bawah (bumi) untuk mengucapkan shalawat dan salam kepadanya, agar menyatu antara pujian penghuni alam atas dan alam bawah seluruhnya.³⁶

Menurut Tafsir al-Maraghi dalam ayat tersebut, Allah Swt. Memberikan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan Nabi-Nya di kalangan masyarakat atas, bahwa Allah memujinya dihadapan para malaikat yang di dekatkan, dan para malaikat bershalawat kepada Nabi dengan memohonkan ampunan untuk-Nya dari Allah.³⁷

Sedangkan menurut Tafsir Jalalain dalam ayat ini adalah (إِنَّ)

(وَمَلِيكَتِهِ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ اللَّهُ) “Sesungguhnya Allah dan para

Malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ)

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang Selatan, Lentera Hati, 2012), h. 313.

³⁶ Isma'il bin 'Amr al-Qurasyi bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut : Al-Kitab Al Ilmi, 2007), h. 520.

³⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1974), h. 56.

(اٰمَنُوۤا صَلُّوۡا عَلَیْهِ وَسَلِّمُوۡا تَسْلِيۡمًا) “Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu kepada Nabi, dan ucapkanlah salam (kepadanya) dengan sungguh-sungguh”, maksudnya bacalah (اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰی سَيِّدِنَا (مُحَمَّدٍ)³⁸

Surat *al-Ahzāb* ayat 56 memberikan penjelasan menyeluruh tentang “mendoakan” Nabi, serta sejumlah tindakan yang dilakukan umat Islam di seluruh dunia dalam rangka untuk memperingati Nabi Muhammad Saw guna mendoakan dan memmintakan rahmat kepada Allah Swt.

Dari sini jelas bahwa bershalawat merupakan kewajiban agama sekaligus bentuk pengabdian. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk berperilaku yang paling mencerminkan ajaran Nabi. Kapan dan di mana sebaiknya kita membacanya secara konsisten.³⁹

3. Macam-Macam Shalawat

Shalawat merupakan doa kepada Nabi Muhammad Saw yang memohon perlindungan. Shalawat dipisahkan menjadi dua kategori:

a) Shalawat Ma'tsurah

Shalawat itu, baik dari segi bacaan, perkataan, waktu, dan keutamaannya, yang dilakukan oleh Nabi sendiri. Sebagai gambaran, perhatikan kalimat *Allāhumma Shalli 'ala Muhammadin 'Abdika Warasūlika Nabiyyi al-Ummiyyi atau Allāhumma Shalli 'ala Muhammadin Nabiyyi al-Ummiyyi Wa'ala 'Āli Wa As-Salim.*

b) Shalawat Ghairu Ma'tsurah

³⁸ Najib Junaidi, Muhammad Yusuf Harun, *Edisi Indonesia Tafsir Jalalain Cetakan Kedua*, (Surabaya : Pustaka eLBA, 2011), h. 87.

³⁹ M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Shalawat Nabi lengkap dengan Khasiatnya*, (Semarang, Toha Putra, 2000), h. 12-13.

Ini adalah shalawat-shalawat yang diucapkan oleh orang-orang selain Nabi Muhammad (para sahabat, tabi'in, atau ulama'), seperti doa Fatih Syekh Ahmad at-Tijami, shalawat Syekh Abdul Qadir Jailani menyusun Munjiyat, shalawat Nariyah, shalawat Badar, dan shalawat lainnya. Amalan utama mengucapkan syukur dan cinta kepada Allah Swt yang telah menciptakan Nabi Muhammad Saw sebagai makhluk pilihan dan petunjuk global adalah satu-satunya hal yang wajib dilakukan.

4. Nilai Spiritual Shalawat

Umat Islam melakukan lebih dari sekedar shalat, pengajian, dan pertemuan taklim sebagai bagian dari tradisi ibadah mereka. Namun pembacaan shalawat di muka umum juga dipandang sebagai ibadah. Salah satu nilai yang didapat ketika mengikuti bacaan shalawat selain meminta syafa'at adalah berdoa agar kedamaian datang kepada orang tersebut. Dan berulang-ulang bahwa tradisi ini dapat memperkuat dan meningkatkan ketaqwaan, ibadah dan keberagaman bagi yang membacanya.

Membaca shalawat juga dapat dipahami sebagai ibadah ghoiru mahdloh karena ibadah yang mengikuti Rasul dan tidak terikat oleh Syariah atau aturan, tetapi spesifikasinya dijabarkan oleh para ulama. Dan hakikat shalawat adalah berdoa kepada Nabi Muhammad Saw, seperti shalawat nariyah, tibbiyah, munjiyat dan shalawat lainnya.⁴⁰

Shalawat mempunyai peran sosial yang besar dalam masyarakat. Berikut uraian komponen fungsional sosial masyarakat:

- a) Bershalawat untuk diri sendiri mungkin bermanfaat bagi individu. Dengan kata lain, memohon syafa'at kepada Nabi Muhammad Saw dengan membaca syair pujian. Hal ini sebagai sarana mendekatkan

⁴⁰ Wildana Wargadinata, *Spiritual Shalawat*, h. 250-251.

diri kepada Allah Swt karena Nabi Muhammad Saw lah yang dipilih-Nya untuk menjadi pemberi syafa'at.

- b) Mereka yang memahami makna puisi shalawat senantiasa meneladani akhlak dan nilai-nilai Rasulullah. Mereka senantiasa berusaha mengharumkan nama dirinya dan diterima sebagai pengikut Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Majelis yang menyelenggarakan pembacaan doa menggunakannya sebagai cara untuk terlibat dengan masyarakat; Oleh karena itu, pembacaan doa seperti ini dapat memfasilitasi berkembangnya hubungan yang positif dan intim dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

⁴¹ Adrika Fitrotul Aini, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Sholawat Diba' bil Musthofa, Ar Raniry: Internasioal Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), h. 233.

BAB III

MASJID ISLAMIC CENTRE SEMARANG DAN SHALAWAT

MAFĀTĪHUS SA'ĀDĀT

A. Masjid Islamic Centre Semarang

1. Sejarah berdirinya Masjid Islamic Centre Semarang

Sejarah singkat yang melatar belakangi didirikannya Masjid Islamic Centre Semarang yaitu, atas hasil MTQ Nasional para pengurus dan panitia di kota Semarang yang dilaksanakan tahun 1999. Berkat adanya kegiatan tersebut menghasilkan dana yang rencananya akan digunakan untuk membuat Masjid dan Asrama Haji.

Di waktu itu yang mempunyai inisiatif untuk mendirikan Masjid dan Asrama Haji yaitu Gubernur Jawa Tengah Bapak Isma'il dengan menggunakan dana yang diperoleh dari kegiatan MTQ Nasional. Ketika ingin membangun belum ada bayangan nama Masjid yang akan dibangun. Setelah itu muncul usulan nama Masjid yaitu Masjid Islamic Centre Semarang dengan tujuan dan harapan menjadi pusat kajian ilmu agama dan yang lainnya agar dapat bermanfaat untuk masyarakat umum.

Setelah Masjid dibangun selesai pada tahun 2003 kondisi Masjid masih 90% setelah itu sambil berjalan kekurangan pembangunan yang 10% dibantu oleh Kemenag dan Pemrov kota Semarang. Setelah selesai pada tahun 2004 Masjid mulai digunakan untuk tempat peribadatan meskipun jamaah Masjid masih sedikit dan dengan kepengurusan yang seadanya.

Kepengurusan di Masjid Baiturrahman juga menjadi pengurus di Masjid Islamic Centre Semarang yang kebetulan Gubernur pada waktu itu Bapak Isma'il juga menjadi pengurus di Masjid tersebut. Dibentuk kepengurusan Masjid pertama kali diketahui oleh KH. Said yang tinggal di Gunung Pati sampai tahun 2009. Kemudian ada

pembaharuan kepengurusan Masjid, ketua diganti oleh Dr. H. Multazam Ahmad, MA sampai sekarang. Berjalanya waktu, Masjid mengalami perkembangan dari jamaah yang semakin bertambah. Imam Masjid KH. Muhib AH mengembangkan dan membentuk kegiatan melalui Pondok Pesantren.¹

Mengenai alamat yang tepat dari Pusat Masjid Islamic Centre Semarang, yaitu Jl. Abdul Rahman Saleh No. 285 di Kalipancur, Ngaliyan, Kota Semarang.²

Pernyataan visi dan misi sangat penting agar suatu organisasi atau lembaga dapat berfungsi sebagai tujuan yang harus dicapai. Begitu pula dengan Masjid Islamic Centre Semarang. Selain itu, berikut visi dan misi Masjid Islamic Centre ini:

a) Visi

“Menjadi pusat kajian ilmu agama di Jawa Tengah”

b) Misi

- a. Mengadakan kegiatan yang bersifat Ubudiyah
- b. Kerjasama dengan masyarakat sekitar
- c. Mengelola kegiatan keagamaan dengan baik

c) Moto

“Membentuk kepribadian dengan Akhlakul Karimah”

Masjid Islamic Centre Semarang adalah lembaga non-formal yang tujuannya adalah untuk melindungi dan mengembangkan spiritualitas jiwa manusia dalam kaitannya dengan Allah Swt dan Rasul-Nya. Hal ini menjadi semakin jelas. Tingkat keimanan dan ketaqwaan seperti ini diyakini akan memberikan manfaat baik bagi individu maupun orang disekitarnya. KH. Uhron Muhib AH dan ketua takmir Masjid

¹ Hasil wawancara kepada Bapak Isro Suhartono, SE selaku pengurus Masjid pada 20 Maret 2023.

² <https://www.dream.co.id/profil-masjid/jawa-tengah-kota-semarang-ngaliyan-masjid-islamic-centre-jvsab>. Diakses pada 21 April 2023 pukul 13.30 WIB.

mengatakan bagaimana tujuan mulianya adalah menanamkan cita-cita agama dan kesetiaan kepada Allah kepada jamaah dan santri.

d) Struktur Kepengurusan

Misi Masjid Islamic Centre Semarang, sebuah lembaga non-formal, adalah memberikan pendidikan spiritual kepada anggota dan santrinya. Selain itu, peserta dan muridnya berasal dari berbagai latar belakang, kasta, dan lokasi. Takmir dan pengurus Masjid lainnya membantu KH. Uhron Muhib AH memenuhi visi dan tujuan Masjid Islamic Centre Semarang.

Suatu struktur yang dikenal dengan struktur manajemen diperlukan bagi semua organisasi atau instansi. Setelah itu, struktur kepengurusan ini akan membagi pekerjaan. Mereka berharap dapat mencapai berbagai tujuan yang ingin dicapai Masjid Islamic Centre Semarang dengan memberikan tanggung jawab berdasarkan peran mereka. Tabel struktur administrasi Masjid Islamic Centre Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Stuktur Pengurus Masjid Islamic Centre Semarang

No	Nama	Kedudukan
1	Dr. H. Multazam Ahmad, MA	Ketua Takmir Masjid
2	Isro Suhartono, SE	Sekretaris
3	H. Yono	Bendahara
4	KH. Uhron Muhib AH	Imam Masjid

Perlu kita ketahui juga bahwa kepengurusan di Masjid Islamic Centre Semarang ini juga atas binaan dari pengurus Masjid Baiturrahman Semarang karena berdirinya Masjid Islamic Centre ini atas usulan dari pengurus Masjid Baiturrahman Semarang yang gunanya untuk menjadi pusat kajian ilmu keagamaan di Jawa Tengah.³

Di antara tugas kepengurusan Masjid yang lainnya yaitu sebagai berikut:

1) Sie Sarana dan Prasarana

Tugas dari sie ini yaitu melengkapi dan menyediakan semua keperluan Masjid seperti contoh: Pengadaan sound system, kipas angin, air dan lain sebagainya.

2) Sie kebersihan

Tugas dari sie ini yaitu membersihkan Masjid yang meliputi dari dalam dan luar Masjid guna untuk kesucian dari Masjid itu sendiri.

3) Sie Keamanan

Tugas dari sie ini yaitu mengontrol dan menjaga keamanan dari Masjid dan para jamaah.

4) Sie Pembangunan

Tugas dari sie ini yaitu merencanakan pengembangan bangunan Masjid guna untuk perluasan dan keindahan Masjid.

5) Sie Keagamaan

Tugas dari sie ini yaitu menjalankan dan mengontrol semua kegiatan yang ada di Masjid ini seperti contoh shalat lima waktu, dhiba'an, pembacaan surat pilihan, pembacaan rotib, shalawatan dan lain sebagainya.⁴

e) Santri

³ Hasil Wawancara kepada Bapak H. Yono selaku pengurus Masjid pada 23 Agustus 2023.

⁴ Hasil wawancara kepada Bapak Isro Suhartono, SE selaku pengurus Masjid pada 20 Maret 2023.

Di Masjid Islamic Centre Semarang juga ada santri yang mondok dilingkup kompleks Masjid yang diasuh oleh KH. Uhron Muhib AH. Terdiri dari santri putra dan putri. Awal adanya santri berjumlah sekitar 20 santri baik putra maupun putri.

Asal usul santri yang ada di Masjid Islamic Centre Semarang pertama kali mengajak sanak saudara, melalui teman dari Pondok yang sudah lulus yang ingin mencari suasana baru, teman-teman dari Girikusuma, menjalin hubungan dengan jamaah dan juga melalui media sosial.

Santri Masjid Islamic Centre Semarang berasal dari berbagai latar belakang. Tidak semua siswa bersekolah di sekolah yang makmur atau kelas menengah atas. Mayoritas siswanya berasal dari kalangan menengah ke bawah. Beberapa berasal dari daerah sekitar Masjid, tetapi sebagian besar berasal dari luar lingkungan. Ada yang berstatus santri kalong dan ada pula yang masih bersekolah.⁵

Ada dua jenis santri yang ditemukan di Masjid Islamic Centre Semarang yaitu santri mukim dan santri kalong. Orang-orang yang tinggal di kompleks Masjid Islamic Centre Semarang dikenal sebagai santri mukim. Misalnya adalah hanya mengikuti kegiatan yang ada di Masjid seperti jamaah shalat lima waktu, wiridan dan bersih-bersih. Selanjutnya, santri di abdi ndalem adalah individu yang unik. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang tidak bertempat tinggal di asrama Masjid, baik warga lokal maupun luar daerah. Selama ini mereka hanya mengikuti acara yang diadakan di Masjid Islamic Centre. Mereka kemudian kembali ke rumah masing-masing.⁶

Berikut contoh tabel santri Masjid Islamic Centre Semarang:

⁵ Hasil wawancara kepada KH. Uhron Muhib AH pada 21 Maret 2023.

⁶ Hasil wawancara kepada Ulil selaku santri pada 23 Maret 2023.

Tabel 1.2
Daftar Santri Mukim

No	Nama	Alamat
1	Alfian Nur Rokhim	Gunung Pati Semarang
2	Fadhil Zaki Muslihan	Sambiroto Semarang
3	Khoirul Mustaqim	Sayung Demak
4	Misbahul Munif	Meteseh Semarang
5	Miftahudin	Palembang

Tabel 1.3
Daftar Santri Kalong

No	Nama	Alamat
1	Hadi Suyetno	Pamularsih Semarang
2	Ulil	Manyaran Semarang
3	Arya	Gunung Pati Semarang
4	Bagas Supriyanto	Manyaran Semarang
5	Zaki Ainun	Manyaran Semarang

f) Jamaah

Jamaah yang ada disekitar Masjid Islamic Centre Semarang berasal dari daerah mana saja. Ada yang asli warga sekitar Masjid, ada warga pendatang yang menetap di perumahan di sekitar Masjid dan juga ada jamaah pendatang. Jamaah terdiri dari bapak dan ibu dan juga dari kalangan anak remaja yang selalu mengikuti kegiatan di Masjid.

Jamaah Masjid Islamic Centre Semarang berasal dari berbagai latar belakang ekonomi. Jamaahnya terdiri dari orang-orang dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Masyarakat dari kalangan menengah ke bawah juga ada. Jamaah tetap antusias untuk meramaikan kegiatan yang berada di Masjid Islamic Centre Semarang.⁷

g) Kegiatan-Kegiatan

Adapun kegiatan-kegiatan yang diadakan di Masjid Islamic Centre Semarang yaitu:

1) Selapanan

Kegiatan selapanan ini dilakukan sebulan sekali. Mujahadah (*rātib al-haddād, maulidur rasūl, dan membaca shalawāt*) berlimpah dalam amalan ini. Tujuan dari amaliah ini adalah untuk didekatkan diri kepada Allah SWT, mempertebal rasa mahabbah dan membangkitkan harapan akan syafa'at Nabi Muhammad Saw. Selapanan diimami langsung oleh Pengasuh Pondok di Masjid Islamic Centre Semarang, namun jika beliau berhalangan tidak dapat memimpin biasanya kegiatan tersebut dipimpin oleh badal beliau.

2) Penyelenggaraan Acara

Biasanya amalan ini dilakukan pada hari-hari besar Islam (*misalnya santunan anak yatim, perayaan Maulid Nabī,*

⁷ Hasil wawancara kepada Bapak Edi selaku jamaah Masjid pada 20 Maret 2023.

Isra' Mi'rāj, dan Tahun Baru Hijriyah). Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kertaqwaan dan supaya mendapat keberkahan oleh Allah Swt.

3) Menjalankan kewajiban seorang muslim

Seorang muslim memiliki kewajiban untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, serta untuk menahan diri dari setiap perilaku yang dilarang. Kewajiban tersebut meliputi shalat fardlu lima waktu, puasa, mengaji, wiridan, membaca surat-surat pilihan, berakhlak mulia dan kewajiban lain-lainnya. Dalam hal ini, seorang santri yang berstatus mukim atau kalong memiliki kesadaran diri dan konsisten menjalankan tanggung jawabnya tanpa memerlukan pengawasan dari pengasuh atau pengurus, sehingga dapat menginternalisasikan keyakinan bahwa Allah selalu hadir dan akan selalu mengawasinya.⁸

B. Shalawat *Mafāṭḩus Sa'ādāt*

1. Sejarah Penulis

Abu Bakar bin Abdullah bin Alawi bin Abdullah Bin Thalib Al-Attas lahir pada 16 Jumadal Ula 1216 H., dan ia menulis Shalawat mafatikhus sa'adah. Dia telah belajar di bawah bimbingan auliya utama dan profesor sejak ia masih kecil. Sheikh Sa'id bin Muhammad Ba Asyin (penulis buku fiqh Busyrol Karim), Sheikh 'Abdulloh bin Ahmad Basaudan dan Sheikh 'Umar bin Abu Bakar Ba Juneid adalah profesor lainnya.

Al-Habib 'Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi, Shohibul Maulid, adalah yang terbesar dari murid-muridnya yang menjadi auliya dan aulama. Ada persahabatan yang erat antara Habib Abu

⁸ Hasil observasi peneliti pada 25 Maret 2023.

Bakar al-‘Athos dan Habib Ali al-Habsyi. Abu Bakar bin Abdullah terus-menerus berzikir kepada Allah Swt.⁹

Zikir secara bahasa berarti mengingat, memperhatikan, dikenal atau dimengerti. Amin Syukur menyatakan bahwa umumnya orang melihat perilaku zikir sebagai aktivitas refleksi sambil duduk dan berkemat-kamit. Al-Qur’an menjelaskan bahwa zikir memiliki makna untuk meningkatkan kesadaran dan daya ingat, serta dapat diartikan sebagai upaya untuk selalu mengingat hukum-hukum Allah Swt.¹⁰

Dari segi substansi, zikir dapat diinterpretasikan sebagai upaya manusia untuk mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan memandang kemuliaan-Nya. Pelaksanaannya melibatkan membaca firman-Nya, memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, dan mencari pengetahuan tentang-Nya.¹¹

2. Keutaman Shalawat *Mafātīḥus Sa’ādāt*

Shalawat *Mafātīḥus Sa’ādāt* dari segi pengertian bahasa terdiri dari dua kalimat yaitu *mafātīḥus* yang artinya membuka dan *sa’ādāt* yang artinya kebahagiaan. Sedangkan menurut istilah adalah shalawat pembuka pintu kebahagiaan. Shalawat ini berjumlah 40 shalawat yang di antaranya yaitu shalawat Ibrahim (yang sudah masyhur), shalawat nariyah dan shalawat ummi.

Keutamaan membaca shalawat *mafātīḥus sa’ādāt* sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b. Menambah rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw.
- c. Mendapatkan ketenangan hati
- d. Semua masalah dapat terselesaikan
- e. Menjadikan hidup selalu bahagia¹²

⁹ <https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2022/11/manaqib-al-imam-al-habib-abu-bakar-bin.html> diakses pada 19 Oktober 2023 pukul 23.28 WIB.

¹⁰ Amin Syukur, *Terapi Hati*, (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2012), h. 59.

¹¹ Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987), h. 87.

¹² Hasil wawancara kepada KH. Uhron Muhib AH pada 21 Maret 2023.

C. Tradisi Pembacaan Shalawat *Mafātīhus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang

1. Sejarah Mulainya Tradisi Pembacaan Shalawat *Mafātīhus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang

Pembentukan tradisi pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt* ini berawal dari peran yang sangat signifikan pengasuh Pondok Pesantren di Masjid ini, yang menginginkan agar para santrinya mengamalkan shalawat tersebut. Oleh karena itu, pengasuh mengunjungi dan meminta izin kepada cucu Simbah Kyai Mansur Klaten untuk melaksanakan kegiatan shalawat ini, dengan harapan agar santri menerapkan shalawat tersebut. Dalam Majelis yang dihadiri oleh sejumlah santri dan jamaah, muncul beberapa pandangan yang dianggap tepat untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketauhidan, serta sebagai benteng diri, salah satunya adalah melalui pelaksanaan shalawat mafatikhus sa'adah.

Tradisi pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang dilaksanakan sejak tahun 2006 sampai sekarang berarti kurang lebih sudah 17 tahunan. Dalam pelaksanaannya ada yang mingguan dan juga ada yang bulanan. Tradisi ini dilaksanakan di dalam Masjid Islamic Centre Semarang. Awalnya pengasuh mengikuti pengajian di Petek di Majelis Taklim An-Nur yang didirikan oleh Habib Zain Al-Jufri yang sekarang diteruskan oleh Habib Hasan. Di sini shalawat ini dilakukan setiap hari Ahad pagi mulai pada pukul 07.00 sampai selesai. Di samping itu juga Habib Ghazi mengajar di situ kajian tafsir. Mulai dari situlah pengasuh mulai mengamalkan shalawat tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan.

Sejarah singkat tentang shalawat ini berasal dari Habib Ghazi Bin Syahab beliau dari Habib Hasan beliau dari Habib Zain Al-Jufri dan beliau dari gurunya sampai ke Habib Abu Bakar Bin Abdullah Bin Alwi. Yang menulis shalawat ini yaitu Habib Abu Bakar Bin Abdullah Bin Alwi. Shalawat *mafātīhus sa'ādāt* berjumlah 40 dari beberapa

kumpulan shalawat. Setiap 1 shalawat ada penulis dan pengarangnya dan juga ada yang ada fadhilah atau keutamaannya. Isi shalawat ini yang pertama yaitu diawali dengan shalawat ibrohimiyyah (*shalawat yang sudah masyhur*) sedangkan yang kedua shalawat umi amalan dari Sayyid Abdullah As-syarif.¹³

2. Praktik Pembacaan Shalawat *Mafātīḥus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang

Praktik pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* yang dilakukan oleh santri dan jamaah Masjid Islamic Centre Semarang mengacu pada pengasuh yang memerintahkannya. Selain alasan-alasan tersebut, pengasuh sangat menyarankan untuk membaca shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* karena masih ada ayat atau dalil yang lebih menarik untuk diketahui. Selain itu, rekomendasi yang dibuat oleh pengasuh menjadi sangat penting sehingga harus dipatuhi di masa mendatang. Oleh karena itu, setiap anak yang putus sekolah akan mendapat konsekuensi dan teguran. Oleh karena itu, penulis sangat meyakinkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi inspirasi memberikan dukungan terhadap kegiatan ini, sehingga wajib bagi pelajar dan jamaah untuk terlibat di dalamnya. Detail tambahan akan diklarifikasi oleh penulis dalam debat mendatang.

Masjid Islamic Centre Semarang dalam menjalankan amaliah shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* sudah dijalankan kurang lebih sejak tahun 2006. Hingga sekarang telah dijalankan dengan baik, sistematis dan letak jauh dari perkampungan, jadi tidak ada yang merasa terganggu. Hanya saja ada kendala sedikit dalam pelaksanaannya ketika ada wabah virus corona atau Covid 19 kemarin kegiatan pembacaan shalawat dihentikan sementara. Respon baik masyarakat dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre

¹³ Hasil wawancara kepada KH. Uhron Muhib AH pada 21 Maret 2023.

Semarang ini. Di antara manfaat yang diperoleh oleh masyarakat yaitu menjalin silaturahmi antar warga, merekatkan tali persaudaraan dan sebagai syiar Masjid.

Pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* ini dilaksanakan ada yang sifatnya mingguan dan juga ada yang bulanan. Untuk yang harian diikuti hanya oleh santri yang berjumlah sekitar 20-30 yang terdiri dari santri putra maupun putri. Sedangkan untuk yang bulanan diikuti oleh santri dan para jamaah yang hadir berjumlah sekitar 150 jamaah.¹⁴

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa praktiknya terlihat dari metode membaca dan waktu pelaksanaan. Pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* dilakukan secara berkelompok, beberapa kelompok melafalkannya setiap minggu dan yang lainnya sebulan sekali, tergantung kapan penerapannya.

Terkait dengan implementasinya, penulis menyimpulkan bahwa praktik ini dapat di observasi melalui jadwal pelaksanaan dan teknik pembacanya. Dari segi jadwal, pembacaan shalawat mafatikhus sa'adah dilakukan secara kolektif, dengan ada yang dilakukan setiap minggu oleh santri dan warga sekitar, serta ada yang dilaksanakan setiap bulan oleh santri dan masyarakat umum.¹⁵

Adapun secara rinci praktik pelaksanaan pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang adalah sebagai berikut:

- a) Niat
dimulai dengan bacaan basmalah.
- b) Mengucapkan salam
- c) Membaca *ḥaḍroh al-fātihah* wasilah kepada keluarga Nabi dan para Ulama' yang dipimpin oleh pengasuh yaitu KH. Uhron Muhib AH.
- d) Pembacaan *rātib al-haddād*

¹⁴ Hasil wawancara kepada KH. Uhron Muhib AH pada 21 Maret 2023.

¹⁵ Hasil Observasi peneliti pada 25 Maret 2023.

- e) Pembacaan *maulidur rasūl*
- f) Pembacaan *mafātīḥus sa'ādāt*

Pembacaan shalawat ini dilakukan secara bersama-sama dengan suara yang keras dan santri membawa kitab shalawatnya masing-masing. Untuk teks bacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* di bawah ini sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى

آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا

إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الْحَبِيبِ الْعَالِيِّ الْقَدْرِ الْعَظِيمِ الْجَاهِ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ الْبَيْتِ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأُولَى وَالْآخِرِينَ وَفِي الْمَلَائِكَةِ الْأَعْلَى

إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نُورِ الْأَنْوَارِ وَسِرِّ الْأَسْرَارِ وَتَرْيَاقِ الْأَغْيَارِ مِفْتَاحِ بَابِ الْيَسَارِ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ وَالْأَطْهَارِ وَصَحْبِهِ الْأَغْيَارِ عِدَدِ نِعَمِ اللَّهِ وَإِفْضَالِهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَذْهَبْ حُزْنَ قَلْبِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ غْنَا فَقْرِي وَحْيَاةَ رُوحِي وَشَرْحَ قَلْبِي وَنَجَاتِي فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَعْطِهِ سُؤْلَهُ وَالْوَسِيلَةَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَاحِبِ النِّسْبِ الشَّرِيفِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةَ تَغْفِرُهَا الذُّنُوبَ وَتَلِينُ نَهَا الْقُلُوبَ وَتَنْطَلِقُ بِهَا

العُصُوبَ وَتَلِينُ بِهَا الصُّعُوبَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ إِلَيْهِ مَنْصُوبٌ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةَ تَكُونُ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ وَلِكُلِّ عِلَّةٍ شِفَاءٌ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ كَمَا لِكُلِّ نَهَائَةٍ لِكَمَا لِكُلِّ عِلَّةٍ كَمَا لِكُلِّ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللَّهِ عَدَدِ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً وَسَلَامًا

دَائِمِينَ بِدَامِ مَلِكِ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَنْجِينَابَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ

وَالْأَفَاتِ وَتَقْضَى لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ

أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتَبْلِغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغِيَاةِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ زِينِ الْوُجُودِ وَعَلَى آلِهِ خَيْرِ كُلِّ مَوْجُودٍ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَمَرِ الْوُجُودِ فِي هَذَا الْيَوْمِ وَفِي كُلِّ يَوْمٍ وَفِي الْيَوْمِ الْمَوْعُودِ سِرًّا
وَجَهْرًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْوُجُودِ بَعْدَ كُلِّ مَوْجُودٍ مِنْ غَيْرِ حَدٍّ مَحْدُودٍ بَلْ كَمَا يَلِيقُ
بِالْكَرَمِ وَالْجُودِ. وَعَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ
يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْقَائِمِ بِحَقُوقِ اللَّهِ مَا ضَاقَتْ إِلَّا وَفَرَجَهَا اللَّهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً يَسْرِي سِرُّهَا فِي جَزَائِي وَكَلِيَاتِي
وَتُظْهِرُ بَرَكَتَهَا فِي حَرَكَاتِي وَسُكُنَاتِي

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عِدَدِ الشَّفْعِ وَالْوَتْرِ وَكَلِمَاتِ رَبِّنَا الطَّيِّبَاتِ
الْمُبَارَكَاتِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ
جَزَى اللَّهُ عَنَّا سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) مَا هُوَ أَهْلُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةَ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِينَ عَلَيْهِ وَأَجْرِيَّارِبِ لَطْفِكَ
الْخَفِيِّ فِي أَمْرِي

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَا عُلِّمَتْ وَزَنَةَ

مَا عُلِّمَتْ وَمَلَأْ مَا عُلِّمَتْ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِمْ

وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ وَأَنْ تُغْفِرَ لِي مَا مَضَى وَتُحْفَظَنِي فِي مَا بَقِيَ بِرَحْمَتِكَ يَا رَحِيمَ الرَّحِمِينَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْحَبِيبِ الْمَحْبُوبِ شَافِي الْعِلَلِ وَمُفْرَجِ الْكُرُوبِ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِنُورِ وَجْهِهِ اللَّهُ الْعَظِيمِ الَّذِي مَلَأَ أَرْكَانَ عَرْشِ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَقَامَتْ بِهِ عَوَالِمُ اللَّهِ

الْعَظِيمِ. أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيَّ يَا مَوْلَانَا مُحَمَّدُ ذِي الْقَدْرِ الْعَظِيمِ وَعَلَى آلِ نَبِيِّ اللَّهِ الْعَظِيمِ بِقَدْرِ عَظَمَةِ

ذَاتِ اللَّهِ الْعَظِيمِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدِ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ الْعَظِيمِ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ اللَّهِ

الْعَظِيمِ تَعْظِيمًا لِحَقِّكَ يَا مَوْلَانَا يَا مُحَمَّدُ يَا ذَا الْخَلْقِ الْعَظِيمِ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ مِثْلَ ذَلِكَ

وَاجْمَعِ بَيْنِي وَبَيْنَهُ كَمَا جَمَعْتَ بَيْنَ الرُّوحِ وَالنَّفْسِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا يَقْظَةً وَمَنَامًا وَاجْعَلْهُ يَا رَبُّ رُوحًا

لذَاتِي مِنْ جَمِيعِ الْوُجُوهِ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ يَا عَظِيمَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقُ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى

صِرَاطِكَ السَّتِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفِرُجُ بِهِ
 الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

اللهم اجعل أفضل الصلوات وأمنى البركات وأزكى التحيات فى جميع الأوقات على أشرف
 المخلوقات سيدنا ومولانا محمد أكمل أهل الأرض والسموات وسلم عليه ياربنا أذكى
 التسليمات فى جميع الحضرات واللحظات.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَكُونُ لَكَ رِضَاءً وَلِحَقَّهُ اِدَاءً
 وَاَعْطِهِ الْوَسِيلَةَ وَالْمَقَامَ الَّذِي وَعَدْتَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ لِجَمَاعِ الْأَسْرَارِ وَالِدَالِ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَنُورِ الْأَبْصَارِ
 وَضِيَائِهَا

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً
 وَسَلْمًا تَرْفَعُنِي بِهِمَا عِنْدَكَ أَعْلَى مَكَانٍ فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي جَاءَ بِالْحَقِّ الْمُبِينِ وَأَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عِدَّةَ كُلِّ ذَرَّةٍ أَلْفَ مَرَّةٍ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ وَصَلِّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ.

g) Doa

h) Penutup (dengan salam)¹⁶

Secara teknis, pengasuh memimpin seluruh ritual yang dilakukan setelah shalawat bersama oleh seluruh santri. Di Masjid Islamic Centre Semarang ini pelaksanaan pembacaan shalawat menggunakan pengeras suara dan dibaca dengan suara yang keras bertujuan agar membacanya bisa kompak dan serentak. Di antara tujuannya bagi santri dan jamaah yaitu agar terbiasa dan terlatih dalam membaca shalawat tersebut.

Walaupun beberapa sudut pandang lain berbeda pendapat, namun sangat disarankan dalam berbagai pernyataan, sehingga dibacanya dengan suara lantang dan bersama-sama adalah hal yang boleh dilakukan. Sebagaimana penjelasan an-Nawawi di dalam karyanya al-Azkar.¹⁷ Menurutnya, ketika berdzikir berjamaah setelah

¹⁶ Hasil observasi peneliti pada 26 Maret 2023.

¹⁷ An-Nawawi, *al-Azkar al-Muntakhabatu min kalāmi sayyidi al-abrāri ṣallallahu alaihi wasallam*, (Maktabah Imaratullah, Surabaya), h. 67.

shalat, membaca dengan suara keras adalah sunnah. Abdullah bin Abbas mengutip hadis ini sebagai dukungan terhadap posisinya:

كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ بِالتَّكْبِيرِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya; “Aku mengetahui selesainya shalat Rasulullah dengan takbir (yang dibaca dengan suara keras).” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa;

أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya; “Mengeraskan suara dalam berzikir ketika jama’ah selesai shalat fardlu terjadi pada zaman Rasulullah.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dalam Fath al-Bari al-Hafiz Ibnu Hajar diterangkan oleh hadits ini mengandung dalil diperbolehkannya membaca dzikir setelah shalat dengan suara keras.¹⁸

Kesimpulannya, praktik mengucapkan shalawat *mafātīḥus sa’ādāt* secara terbuka dan serentak tidak bertentangan secara hukum dengan alasan Naqli. Terlebih lagi, sebagian besar ulama terdahulu mengembangkan kebiasaan dari praktik semacam ini dan masih banyak yang masih melakukan hal tersebut.

Di Masjid Islamic Centre Semarang, pembacaan shalawat *mafātīḥus sa’ādāt* telah diterapkan dan dilaksanakan secara metodis dan terencana. Masyarakat sekitar atau jamaah Masjid Islamic Centre Semarang sudah terbiasa dengan penerapan yang dilakukan secara rutin hingga saat ini.

¹⁸ Al-Hafidz Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*. juz 2, h. 463.

D. Makna Pembacaan Shalawat *Mafāṭīḥus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang

Tradisi pembacaan shalawat *mafāṭīḥus sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang merupakan kegiatan amaliah yang dilakukan secara bersama-sama yang bertujuan untuk memohon harapan barakah dan pahala dari Allah Swt dan harapan lainnya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta santri dan jamaah kepada Nabi Muhammad Saw.

KH. Uhron Muhib AH mengatakan bahwa *bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw termasuk suatu kebutuhan bagi setiap manusia untuk menumbuhkan rasa mahabbah kita kepada rasulullah dan juga bershalawat juga termasuk perintah Allah yang dimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 56.*

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepada-Nya”. (Q.S. al-Ahzab : 56).

Menurut Hamka ayat ini memperkuat rasa hormat yang dilakukan oleh orang mukmin kepada Nabi, bukan saja dikala hidupnya, bahkan sampai setelah beliau wafat. Bukan saja istri beliau yang dilarang dikawini setelah beliau wafat, bahkan Umar bin Khathab pernah memarahi beberapa orang pemuda yang datang dari luar kota ziarah ke kuburan Nabi, lalu mereka hiruk pikuk di dekat kuburan itu. Lalu Umar berkata: Kalau engkau anak di sini saya pukul engkau. Mengapa engkau angkat suaramu tinggi-tinggi dihadapan kuburan beliau? Berlakulah hormat!.

Menurut Hamka dengan ayat ini Allah memberi bukti bahwa Allah sendiri pun berlaku hormat kepada Nabi. Allah mengucapkan shalawat kepada Nabi! Malaikat-malaikat di langitpun mengucapkan shalawat kepada Nabi. Maka orang-orang yang beriman hendaklah mengucapkan shalawat kepada beliau.

Dengan demikian yang dimaksud dengan ayat ini ialah pujian, penghormatan atau sanjungan Allah yakni Allah memuji Nabi-Nya dihadapan malaikat-malaikatnya dan malaikat itupun mengucapkan shalawat pula kepada-Nya. Artinya mendoakannya.¹⁹

Menurut KH. Uhron Muhib, AH dengan mengamalkan membaca shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* banyak dampak positif yang diperolehnya. Di antaranya yaitu *menumbuhkan semangat dalam beribadah, berbuat dengan hal yang baik, diberi kemudahan dalam hal rizqi, terkabul hajatnya, terselamatkan dari mara bahaya, membawa keberkahan dan dimudahkan segala urusanya oleh Allah Swt.*²⁰

Sesuai argumen diatas, pengurus Masjid Bapak Isro Suhartono, SE juga mengatakan bahwa *adanya kegiatan pembacaan shalawat tersebut dapat menambah kecintaan kita kepada Nabi Muhammad Saw dan agar dapat syafa'at beliau kelak nanti di hari kiamat.*²¹

Kang Ulil adalah selaku santri di Masjid Islamic Centre Semarang menambahkan tentang makna dari tradisi tersebut bahwa *“setelah mengikuti pembacaan shalawat mafātīḥus sa'ādāt ini menjadikan hati lebih tenang, hampir semua urusan dipermudah, dikabulkan segala hajatnya”.*²²

Begitu juga Kang Hadi Suyetno selaku santri kalong menambahkan berkaitan dengan makna dari tradisi pembacaan shalawat tersebut bahwa *“setelah mengikuti pembacaan shalawat mafātīḥus sa'ādāt ini menjadikan wadah menata hati dan jiwa, ibarat batray handphone kalau tidak di charger pasti akan melemah dan habis, bisa silaturahmi dengan orang-orang mulia dan IsyaAllah dengan memperbanyak shalawat rizqi juga akan banyak dan berkah”.*²³

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*,(Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), h. 5770.

²⁰ Hasil wawancara kepada KH. Uhron Muhib AH pada 21 Maret 2023.

²¹ Hasil wawancara kepada Bapak Isro Suhartono, SE pada 20 Maret 2023

²² Hasil wawancara kepada Kang Ulil pada 24 Maret 2023

²³ Hasil wawancara kepada Kang Hadi Suyetno, S.Ag pada 24 Maret 2023.

Menambahkan dari jamaah Masjid yang mengikuti kegiatan tersebut yaitu Bapak Edi mengatakan bahwa *setelah mengikuti kegiatan shalawat tersebut akan mendapatkan pintu rahmat dan ampunan dari Allah Swt, selalu ingin berbuat kebaikan dan menambah rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.*²⁴

²⁴ Hasil wawancara kepada Bapak Edi selaku jamaah Masjid pada 24 Maret 2023.

BAB IV

ANALISIS PEMBACAAN SHALAWAT *MAFĀTĪHUS SA'ĀDĀT* DI MASJID ISLAMIC CENTRE SEMARANG

Setelah kita meninjau penjelasan bab-bab sebelumnya, analisis data termasuk tahapan yang berikutnya. Penulis ditahapan ini mencoba memperjelas faktor-faktor yang dipengaruhi dari pelaksanaan tradisi pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt*. Peneliti kemudian menjelaskan bagaimana tradisi tersebut diterapkan atau dilaksanakan dan terakhir penulis menjelaskan tentang makna dari tradisi pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang.

Pemahaman mendasar tentang unsur-unsur yang mempengaruhi, menjalankan dan juga memaknai adat membaca shalawat *mafātīhus sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang akan kita peroleh berdasarkan data dan bahan tersebut. Berikut ini akan peneliti berikan penjelasan uraiannya:

A. Faktor Yang Mempengaruhi Keberlangsungan Tradisi Pembacaan Shalawat *Mafātīhus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang

Penggunaan shalawat sangat penting dalam sebagian besar ritual ibadah Islam. Kewajiban tersebut antara lain dakwah Jum'at, shalat dan upacara ibadah mahdhah lainnya. Shalawat bahkan menjadi rukun dalam shalat karena wajib kita baca ketika tasyahud. Jika tidak, shalat kita tidak akan diterima. Kita juga dihimbau untuk mengucapkan shalawat dalam disiplin lain, termasuk shalat, agar mendapat keberkahan dan terkabulnya permohonan kita.

Kisah tersebut disebutkan bahwa pembacaan shalawat Nabi Muhammad Saw keluarga harus dilibatkan. Menurut pendapat Imam Ghazali, ketika sesuatu disukai orang, mereka selalu menyebutkannya. Ketika dia mencintai Allah Swt, dia akan selalu mengingatnya. Begitu pula ketika kamu mencintai Rasulullah, niscaya kamu akan melimpahkan shalawat kepada-Nya.

Jika seorang hamba banyak mengingat kepada Allah namun tidak mengirimkan shalawat atau sedikit mengirimkan shalawat kepada Rasulullah,

maka dzikirnya belum sempurna. Shalawat adalah cahaya yang membawa kita keluar dari kegelapan.¹ Pemaparan di atas menunjukkan bahwa shalawat penting dalam kehidupan kita sehari-hari dan merupakan penjabaran dari aktivitas ibadah kita.

Seperti halnya shalawat *mafāṭīḥus sa'ādāt* yang dilakukan di Masjid Islamic Centre Semarang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan santri dan para jamaah sehingga menjadikan shalawat ini terus dilakukan. Arti dari shalawat tersebut adalah kunci kebahagiaan, dengan demikian menurut KH. Uhron Muhib AH, barang siapa yang membaca shalawat ini akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.²

Setelah dilakukan analisis dari apa yang telah didapatkan melalui wawancara, penulis dapat menguraikan berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi dari keberlangsungan pembacaan shalawat *mafāṭīḥus sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang. Di antara faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

1. Faktor Intern

- a) Pembacaan shalawat ini memunculkan goresan spiritual yang menumbuhkan semangat dalam menjalankan ibadah dan semangat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.
- b) Pembacaan shalawat ini menjadi wadah tali silaturahmi antar jamaah sehingga harmoni menunjukkan kerukunan antar umat muslim.
- c) Antusias para jamaah untuk mengikuti pembacaan shalawat di Masjid Islamic Centre ini karena mereka sadar bahwa membaca shalawat menjadi kebutuhan batiniah setiap manusia sehingga dengan membaca shalawat hati menjadi tenang.
- d) Untuk melatih diri selalu mahabbah (cinta) kepada Nabi Muhammad Saw yang kita ketahui bahwa beliau adalah yang memberi syafa'at ketika di yaumul qiyamah nanti.

¹ <https://www.pintukabah.com/upload/filepdf/89-201709301405362675.pdf> diakses pada tanggal 08 Agustus 2023 WIB.

² Hasil wawancara kepada KH. Uhron Muhib AH pada 21 Maret 2023.

- e) Dengan membaca shalawat ini mampu menjadi solusi dari berbagai permasalahan kehidupan dibuktikan dengan hati yang selalu bahagia sehingga tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada.³

2. Faktor Ekstern

- a) Dengan adanya pembacaan shalawat menjadi syiar Masjid Islamic Centre Semarang.
- b) Menjadi penguat spiritualitas bagi kalangan pemuda dan orang tua.
- c) Shalawat menjadi tren di zaman sekarang ini.
- d) Menambah rasa kepedulian masyarakat terhadap Masjid.
- e) Membentuk karakter masyarakat yang bernuansa islami sehingga agama menjadi penting untuk terus dijaga.⁴

Jadi, dapat penulis simpulkan dalam pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt* yaitu memiliki pengaruh yang sangat besar sekali terhadap pribadi santri dan para jamaah karena dengan membaca shalawat menumbuhkan dampak yang positif baik dampak dari dalam maupun luar sesuai dengan yang sudah disebutkan di atas.

3. Motivasi dan Tujuan dari kegiatan Pembacaan Shalawat *Mafātīhus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang

Dengan terlibat dalam kegiatan ini, kami berusaha untuk menginspirasi dan membantu generasi baru Muslim yang berpengetahuan dan saleh, membantu mereka mengidentifikasi potensi mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran yang efektif dan efisien sejauh mungkin.

Agar shalawat *mafātīhus sa'ādāt* dapat diucapkan dan agar istiqomah dan jama'ah diizinkan untuk melanjutkan pekerjaan mereka.

³ Hasil wawancara kepada Bapak Hamdan selaku jamaah Masjid pada 23 Agustus 2023.

⁴ Hasil wawancara kepada Bapak H. Yono selaku Takmir Masjid pada 23 Agustus 2023.

Selain itu, kebiasaan bershalawat setelah jamaah maghrib telah mampu menembus kehidupan sehari-hari santri dan jama'ah.⁵

Motivasi dan tujuan diadakanya tradisi pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* oleh pengasuh yaitu melatih diri untuk mahabbah kepada Nabi Muhammad Saw, menghilangkan kejenuhan dalam membaca shalawat ini karena terdiri dari beberapa kumpulan shalawat, menumbuhkan semangat hidup dan melatih diri untuk selalu istiqomah dalam hal kebaikan.⁶

4. Persepsi Pengurus Masjid Islamic Centre Semarang Terhadap Pembacaan Shalawat *Mafātīḥus Sa'ādāt*

Kehadiran santri dan jamaah dalam kegiatan pembacaan shalawat di Masjid Islamic Centre Semarang merupakan salah satu komponen utama dalam keberlangsungan kegiatan pembacaan shalawat tersebut dikarenakan tidak mungkin kegiatan dapat berjalan tanpa adanya santri dan jamaah.

Kendala dari santri ketika mengikuti kegiatan pembacaan shalawat tersebut terkadang terlambat untuk berangkat ke Masjid dan juga tumbuh rasa malas dalam diri santri karena dari pagi sampai sore ada kegiatan secara berurutan sehingga menjadikan santri capek.

Meski demikian, selalu ada permohonan, saran, dan skenario pengkondisian dari para santri untuk membantu para santri memahami dan menyadari pentingnya shalat karena kita akan diberikan keberkahan dan terlebih lagi mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad Saw di dunia dan di akhirat kemudian.⁷

Jumlah masyarakat yang mengikuti kegiatan pembacaan shalawat ini lebih dari cukup. Sekitar dua puluh hingga tiga puluh orang, baik dari jamaah luar maupun santri ambil bagian dalam acara tersebut.⁸

⁵ Hasil wawancara kepada Alfian selaku santri dan jamaah pada 23 Agustus 2023.

⁶ Hasil wawancara kepada KH. Uhoron Muhib AH pada 21 Maret 2023.

⁷ Hasil wawancara kepada Fadhil selaku santri dan jamaah pada 21 Maret 2023.

⁸ Hasil Observasi peneliti pada 25 Maret 2023.

Berdasarkan wawancara dengan jamaah yang dari luar, secara pendidikan, peserta kegiatan pembacaan shalawat di Masjid Islamic Centre Semarang berlatar belakang pendidikan formal dan non formal namun kebanyakan yang mengikuti pembacaan shalawat di Masjid ini berlatar belakang pendidikan formal seperti lulusan SMA/SMK, Sarjana (S1) dan juga ada yang pascasarjana (S2). Dengan perbedaan pendidikan yang berbeda-beda tidak menjadi kendala dalam keberlangsungan pembacaan shalawat ini, melainkan mereka tetap santun, ramah dan dapat mengikuti pembacaan shalawat ini dengan rasa penuh hikmat.⁹

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan pengurus Masjid berpandangan bahwa dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat tersebut menjadikan masjid tambah ramai dan sebagai syiar. Pengurus Masjid dan jamaah merespon baik dan mendukung sepenuhnya terhadap kegiatan pembacaan shalawat di Masjid Islamic Centre Semarang.¹⁰

B. Makna Pembacaan Shalawat *Mafātīḥus Sa'ādāt* Di Masjid Islamic Centre Semarang

Ibadah mempunyai arti penting bagi masyarakat. Khususnya sebagai cara untuk mengawali kontak antara seorang hamba dengan Tuhannya, Allah. Kelompok ini mengamalkan lebih dari sekedar ibadah wajib, seperti puasa dan shalat.

Seperti halnya pembacaan shalawat merupakan sebagai bentuk balasan atas jasa-jasa Nabi Muhammad Saw, sebagai umat Islam kita diberikan kewajiban untuk bershalawat kepada-Nya dengan tujuan memohonkan dan mencurahkan rahmat Allah terhadap Nabi Muhammad Saw. Sebab, perjuangan beliau tidak dapat yang mengalahkannya dalam membela agama Islam seperti yang kita ikuti sekarang ini. Salah satu bentuk penghargaan yang kita berikan

⁹ Hasil wawancara kepada Bapak Eko selaku jamaah pembacaan Shalawat pada 24 Maret 2023.

¹⁰ Hasil wawancara kepada Bapak Isro Suhartono, SE pada 20 Maret 2023.

terhadap Nabi Muhammad Saw yaitu dengan dimohonkan berkah dan rahmat kepada Allah Swt.¹¹

Orang yang selalu bershalawat baik sendiri maupun berjamaah akan mendapatkan keistimewaan-keistimewaan pada dirinya, seperti yang dilakukan di Masjid Islamic Centre Semarang dalam pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt*.

Setelah dilakukan analisis oleh peneliti dari yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat mengelompokkan beberapa makna berkaitan dengan tradisi pembacaan shalawat di Masjid Islamic Centre Semarang. Di antara makna tersebut yaitu makna theologis, makna spiritualitas, makna sosiologis dan makna psikologis. Berikut pemaparan dari peneliti atas hasil penelitian berkaitan dengan makna dari pembacaan shalawat tersebut.

1. Makna Theologis

a) Sarana pendekatan diri kepada Allah

KH. Uhron Muhib AH dikatakan bahwa *bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw termasuk suatu yang dibutuhkan bagi setiap manusia untuk didekatkan dirinya kepada Allah Swt dan ditumbuhkan rasa mahabbah kita kepada rasulullah dan bershalawat juga termasuk perintah Allah yang dimana termaktub pada Al Qur'an surat al-Ahzab ayat 56.*

Menurut beliau juga mengatakan bahwa *dengan mengamalkan membaca shalawat mafātīḥus sa'ādāt ini banyak membawa dampak positif yang diperolehnya. Di antaranya yaitu menumbuhkan semangat dalam beribadah, berbuat dengan hal yang baik, diberi kemudahan dalam hal rizqi, terkabul hajatnya, terselamatkan dari mara bahaya, membawa keberkahan dan dimudahkan segala urusanya oleh Allah Swt.*¹²

¹¹ Mawardi, Kholid, Shalawatan: *Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 3, Vol. 14 (Sep-Des, 2009), h. 3-4.

¹² Hasil wawancara kepada KH. Uhron Muhib AH pada 21 Maret 2023.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* yang disampaikan oleh KH. Uhron Muhib, AH dengan penjelasan tafsir al-Maraghi memiliki kesinambungan dalam hal pengharapan hamba kepada Nabi atas rahmat-Nya.

Para santri di Masjid Islamic Centre Semarang nampaknya menganggap melantunkan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* bisa mendatangkan keberkahan dari Allah Swt. Istilah "barakah" sering digunakan ketika membahas adat atau ritual ini. karena menerima berkah adalah tujuan akhir yang ingin dicapai dalam tindakan ini. Oleh karena itu, anugerah ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan kehidupan yang berpegang pada prinsip-prinsip Islam.¹³

Di Masjid Islamic Centre Semarang, jamaah biasanya menggunakan kata barakah untuk mengungkapkan perasaan tertentu di kalangan jamaah. Oleh karena itu Barakah dapat dipahami sebagai kecukupan, kemakmuran dan nasib baik. Sedangkan pahala dipahami sebagai kemaslahatan atau kepastian dalam menghadapi akhirat. Namun Allah sendirilah yang mampu melimpahkan kenikmatan dan pahala ini. agar hamba yang sungguh-sungguh beribadah mendapat manfaat dan pahala. Akibatnya akan banyak bentuk ibadah yang tidak mendatangkan kemaslahatan di sisi Allah Swt, seperti ibadah yang dilakukan secara tidak jujur atau dengan tujuan untuk didapatkan pujian dari orang lain.¹⁴

Barakah juga dapat mengacu pada pertumbuhan atau perpanjangan sesuatu, serta permanensi sesuatu.¹⁵ Beberapa orang menggunakan kata "barakah" untuk merujuk secara khusus pada "kekuasaan," yang merupakan karunia ilahi atau kekuatan spiritual.¹⁶

Para ulama juga mendefinisikan barakah sebagai sesuatu yang kaya dan

¹³ Hasil wawancara kepada Maulana Syaifuddin pada 23 Maret 2023.

¹⁴ Hasil wawancara kepada Bapak Zainuddin pada 22 Maret 2023.

¹⁵ Nashir bin 'Abdurrahman bin Muhammad Al Judai', At Tabaruk (Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, 1989), hal. 25.

¹⁶ Totok Jumantoro, *Kamus IlmuTasawuf* (Penerbit AMZAH, 2005), h. 20.

berlimpah, mencakup manfaat duniawi dan spiritual seperti kemakmuran, anak-anak, usia, keamanan dan ketenangan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna yang disampaikan santri terhadap pembacaan shalawat ini dengan penjelasan tafsir Ibnu Katsir ada perbedaan yaitu penduduk langit dan penduduk bumi diperintahkan untuk bershalawat kepada-Nya.

b) Pengharapan syafa'at Nabi Muhammad Saw

Istilah “ganda” (Asy-syafa’) merupakan akar bahasa dari kata “syafa’at”. Membuat sesuatu yang tunggal dijadikan ganda yakni, membagi satu dijadikan dua, tiga dijadikan enam dan seterusnya adalah gagasannya. Sebaliknya, kata "syafa’at" mengacu pada tindakan sebagai perantara bagi orang lain dengan diterima atau menolak apa pun yang dianggap madarat; dengan kata lain, pemberi syafa’at memberikan berkah kepada individu yang meminta syafa’at.¹⁷ Syafa’at Nabi Muhammad Saw lah yang dibicarakan di sini. Khususnya permohonan pengampunan dan bantuan dari orang yang memiliki wewenang untuk menengahi atas nama orang-orang yang berhak mendapatkannya di akhirat.

Pengurus Masjid Bapak Isro Suhartono, SE juga mengatakan bahwa *dengan dibacakan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw akan didapatkan syafa’at beliau kelak nanti di hari kiamat.*¹⁸ Hal ini setara dengan hadis Nabi yang berbunyi: *“inna aulannasi biyaumul qiyāmati akhtsaruhum alayya sholātan”*. Yang artinya “sesungguhnya orang-orang yang paling berhak mendapatkan syafa’atku adalah mereka yang paling banyak shalawat kepada ku”. Hasan adalah sanad hadis ini yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan Ibnu Hibban. Namun, ada perbedaan dalam pemaknaan menurut tafsir jalalain menjelaskan bahwa

¹⁷ Nurliana Damanik, *Konsep Syafa’at dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadis*, (Shahih: Jurnal kewajiban Islam, Januari-Desember 2017), h. 72.

¹⁸ Hasil wawancara kepada Bapak Isro Suhartono, SE pada 20 Maret 2023.

manusia yang beriman hendaknya mengucapkan salam dan shalawat kepada-Nya.

Muslim percaya bahwa Nabi Muhammad Saw adalah orang yang membela orang-orang yang saleh. Tidak ada yang akan ada bagi mereka yang tidak berdoa untuk kebaikan-Nya di dunia ini atau di akhirat nanti. “Apabila seseorang mati, maka ia tidak akan masuk surga, tetapi orang-orang yang mati dan masuk neraka tidak akan dapat menolongnya dan tidak (pula) membantunya.” Dengan izin Allah, seorang manusia akan diselamatkan di akhirat jika ia mampu melaksanakan imannya selama ia masih hidup.

Syafa’at merupakan hak yang dimiliki oleh Allah Swt, tidak seorang pun yang berhak menerima atau mendapatkannya tanpa izin Allah Swt. Pada hari yang telah dijanjikan oleh Allah dalam firman-Nya, hak untuk menerima syafa’at akan diberikan kepada orang-orang yang telah dijanjikan-Nya dalam ayat-ayat-Nya. Mereka adalah orang-orang yang, selama hidup di dunia, telah mempersiapkan diri dengan bekal dan mendedikasikan diri mereka untuk amal ibadah serta berjuang atas dasar kalimat-kalimat Allah.

c) Mendapatkan pintu rahmat dan ampunan dari Allah Swt

Kata “rahmatan” yang dibaca dengan tanwin mempunyai implikasi keluasan dan kebesaran kasih, sehingga kata rahmatan yang sering digunakan di dalam Al-Qur’an melambangkan rahmat yang meluas dan juga besar. Rahmat jika dinisbahkan kepada manusia berarti mengindikasikan bahwa kelembutan hati yang memotivasi untuk berbuat kebaikan.

Rahmat akan menjadi nyata dan terlihat ketika ada suatu hal yang mendapatkan kasih sayang, dan setiap objek yang mendapat rahmat pasti merupakan sesuatu yang membutuhkan, sehingga sesuatu yang membutuhkan tidak dapat disebut sebagai "rahim" atau penuh kasih sayang. Demikian juga, seseorang yang memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan orang lain, namun pada kenyataannya tidak

melakukannya, maka orang tersebut tidak memenuhi kriteria untuk disebut sebagai "rahim" atau penuh kasih sayang sesuai dengan harapan.¹⁹

Sedangkan ampunan Allah sangatlah luas bagi setiap manusia yang ingin kembali di jalan yang benar. Bagi kita tidak ada kata terlambat untuk selalu dan selalu meminta ampun kepada Allah ketika kita melakukan perbuatan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Beda lagi apabila kita punya kesalahan kepada orang lain maka, kita harus minta maaf kepada orang yang bersangkutan terlebih dahulu baru Allah akan mengampuni dosa orang yang melakukan kesalahan tersebut.

Para jamaah Masjid yang mengikuti kegiatan pembacaan shalawat tersebut di antaranya Bapak Edi dan Bapak Eko mengatakan bahwa *dalam mengikuti pembacaan shalawat ini akan mendapatkan pintu rahmat dan ampunan dari Allah Swt, selalu ingin berbuat kebaikan dan menambah rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.*²⁰

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa dengan mengikuti pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* ini akan membawa hal yang positif di antaranya mendapat rahmat dan ampunan dari Allah maka, ini sesuai dengan penjelasan tafsir al-Azhar yang menyatakan bahwa para malaikat memohonkan ampun kepada-Nya.

2. Makna Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata spirit yang berarti semangat, roh, jiwa, sukma, nyawa hidup atau semangat.²¹ Sedangkan pengertian secara luas spiritualitas yaitu sesuatu yang memiliki kebenaran yang abadi yang

¹⁹ M. Quraish Sihab, "Kosakata Keagamaan", (Lentera Hati: Tangerang Selatan, 2020), h. 427.

²⁰ Hasil wawancara kepada Bapak Edi dan Bapak Eko pada 24 Maret 2023.

²¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet, 17* (Jakarta : Balai Pustaka, 2012), h. 963.

berhubungan dengan tujuan hidup manusia baik manusia kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan, sering dikonfrontasikan dengan yang bersifat duniawi, dan sementara. Spiritual dapat berupa ekspresi dari kehidupan yang lebih agung, yang dapat menjadi pandangan hidup seseorang.²²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna spiritualitas yaitu mengungkap makna dari suatu kegiatan yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia baik kepada sesama maupun kepada tuhan. Adapun pemaparan makna spiritualitas pembacaan shalawat *mafātīhus sa'ādāt* sebagai berikut:

a) Terkabulkan semua hajatnya

Setiap manusia pasti mempunyai harapan dan keinginan untuk melangkah lebih maju guna untuk menjadikan hidup yang harmonis dan setiap manusia ingin semua harapan bisa terkabulkan.

Kang Ulil selaku santri di Masjid Islamic Centre Semarang menambahkan bahwa *setelah mengikuti pembacaan shalawat mafātīhus sa'ādāt ini menjadikan hati lebih tenang, hampir semua urusan dipermudah dan dikabulkan segala hajatnya.*²³

Destiani Rikza selaku santri putri juga mengatakan bahwa *dengan mengikuti kegiatan pembacaan shalawat tersebut menjadikan hajat terkabul sesuai dengan harapan dan menjadikan hati lebih tenang.*²⁴

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa dengan membaca shalawat *mafātīhus sa'ādāt* segala hajat kita dapat terkabulkan. Maka, ini sesuai dengan penjelasan tafsir al-Maraghi yang menyatakan harapan atas shalawat yang dibacanya.

b) Menjadikan ketenangan dalam hati

Dari hasil wawancara peneliti berkaitan dengan shalawat *mafātīhus sa'ādāt* sebagaimana yang dikatakan oleh Zahra Habibah

²² Abdul Munir M, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012), h. 73.

²³ Hasil wawancara kepada Ulil pada 24 Maret 2023.

²⁴ Hasil wawancara kepada Destiani Rikza pada 20 Desember 2023.

selaku santri putri bahwa *setelah mengikuti pembacaan shalawat mafātīhus sa'ādāt ini menjadikan hati menjadi lebih tenang, tidak mengeluh ketika mendapatkan ujian dan selalu ingin membaca shalawat secara terus menerus.*²⁵

Kang Hadi Suetno selaku santri kalong menambahkan bahwa *setelah mengikuti pembacaan shalawat ini menjadikan wadah menata hati dan jiwa, ibarat batray handphone kalau tidak di charger pasti akan melemah dan habis, bisa silaturrahim dengan orang-orang mulia dan IsyaAllah dengan memperbanyak shalawat rizqi juga akan banyak dan berkah.*²⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna pembacaan shalawat ini menurut pendapat diatas dengan penjelasan tafsir memiliki kessuaian dalam hal pengharapan hamba kepada Allah Swt atas bacaan shalawat kepada Nabi.

3. Makna Sosiologis

Dari hasil wawancara peneliti berkenaan dengan shalawat *mafātīhus sa'ādāt* sebagaimana yang dikatakan oleh takmir Masjid oleh Bapak Isro Suhartono bahwa *dengan membaca shalawat akan medapatkan ridho dari Allah Swt dan dapat menjalin tali silaturahim yang kuat. Karena dengan kita menjalin tali silaturohim akan mendapatkan manfaat yang banyak.*²⁷

Selanjutnya Bapak Bagus Dermawan mengatakan *bahwa dengan mengikuti pembacaan shalawat ini hidup terasa bahagia dapat membaca shalawat secara istiqomah dan apabila tidak membaca shalawat setiap hari hati terasa ada yang kurang sempurna.*²⁸

Kemudian dari salah satu santri Misbahul Munif yang ikut dalam kegiatan pembacaan shalawat tersebut juga mengatakan bahwa *dengan*

²⁵ Hasil wawancara kepada Zahra Habibah pada 20 Desember 2023.

²⁶ Hasil wawancara kepada Hadi Suetno, S.Ag pada 24 Maret 2023.

²⁷ Hasil wawancara kepada Bapak Isro Suhartono, SE pada 20 Maret 2023.

²⁸ Hasil wawancara kepada Bapak Bagus Dermawan pada 22 Maret 2023.

*diikutinya pembacaan shalawat ini akan terwujudnya kerukunan antar sesama yang menjadikan hidup tetap harmonis.*²⁹

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* secara sosiologis memiliki makna terjalinnya tali silaturahmi yang kuat, hidup terasa bahagia dan terwujudnya kerukunan antar sesama. Maka, ini memiliki makna yang sesuai dengan penjelasan tafsir.

4. Makna Psikologis

Menurut sinopsis wawancara para peneliti dengan santri dan jamaah, ada manfaat yang terkait dengan tradisi membaca *mafātīḥus sa'ādāt*, terutama bagi mereka yang mengikutinya. Setelah istiqomah dalam membacanya, rasa berubah. Ada lebih dari sekedar ketenangan dan ketenangan batin, hati menjadi tenang juga dapat menampung emosi lain, seperti pemahaman yang lebih tinggi tentang ilmu pengetahuan, pengembangan kesabaran, dan peningkatan perhatian interpersonal. Ini dikenal sebagai shalawat *mafātīḥus sa'ādāt*, yang dibacakan dengan keras di Masjid Islamic Centre Semarang secara teratur.³⁰

Selanjutnya Khoirul Mustaqim selaku santri juga mengatakan bahwa *pembacaan shalawat mafātīḥus sa'ādāt merupakan suatu kegiatan positif yang dimana seorang hamba benar-benar menyibukan diri untuk membaca shalawat tersebut yang bertujuan untuk mempermudah rizqi, meminta petunjuk dan mendapatkan ketenangan hati yang selalu ingin berbuat dalam hal kebaikan.*³¹

Kemudian dari santri atas nama Miftahudin mengatakan bahwa *melakukan kegiatan pembacaan shalawat tersebut dapat menumbuhkan jiwa yang teguh, kuat dalam menghadapi masalah dan selau tenang ketika ditimpa musibah sehingga kita bisa bersabar.*³²

²⁹ Hasil wawancara kepada Misbahul Munif pada 22 Maret 2023.

³⁰ Hasil wawancara kepada Bagas Supriyanto selaku santri kalong pada 24 Agustus 2023.

³¹ Hasil wawancara kepada Khoirul Mustaqim selaku santri mukim pada 24 Agustus 2023.

³² Hasil wawancara kepada Miftahudin selaku santri mukim pada 24 Agustus 2023.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan membaca shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* dapat mendatangkan ketenangan hati bagi para pembacanya sehingga hati ingin selalu berbuat dalam hal kebaikan. Maka, makna ini dengan penjelasan menurut tafsir al-Misbah memiliki keterkaitan yang mana kita disuruh untuk mengagungkan Nabi dengan demikian kita akan mendapatkan hal yang positif buah dari pembacaan shalawat tersebut.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sesudah serangkaian kegiatan peneliti yang dilakukan di Masjid Islamic Centre Semarang oleh penulis, akhirnya peneliti sampai pada kesimpulan penelitian dan mampu menarik kesimpulan tentang isi seluruh bab pembahasan.

1. Faktor yang mempengaruhi keberlangsungan dari pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* ada dua yaitu faktor intern (dalam) dan faktor ekstren (luar).
2. Waktu dan tempat pelaksanaan pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* yaitu ada yang sifatnya mingguan dan bulanan sedangkan untuk tempatnya berada di Masjid Islamic Centre Semarang. Secara teknis pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang adalah niat, mengucapkan salam, membaca hadlroh fatihah wasilah terhadap keluarga Nabi dan para Ulama' yang diimami oleh pengasuh yaitu KH. Uhron Muhib AH, pembacaan rotib al-haddad, pembacaan maulidur rasul, kajian Hadis, pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt*, pembacaan doa dan penutup.
3. Makna tradisi pembacaan shalawat *mafātīḥus sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang yaitu sarana pendekatan diri kepada Allah Swt, menambah rasa mahabbah kepada Nabi Muhammad Saw, didapatkan pintu rahmat dan ampunan dari Allah Swt, Terkabulkan semua hajatnya, menjadikan ketentraman dalam hati, terjalinnya tali silaturahmi yang kuat, hidup terasa bahagia dan terwujudnya kerukunan antar sesame dan dapat mendatangkan ketenangan hati bagi para pembacanya sehingga hati ingin selalu berbuat dalam hal kebaikan.

B. Saran

Dalam penelitian ini mengkaji berkaitan dengan tradisi pembacaan shalawat *mafāṭīḥus sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang dengan tema kajian faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi pembacaan shalawat tersebut, praktik pembacaan shalawat dan makna pembacaan shalawat maka, bagi peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti shalawat ini bisa mengungkap kajian living Qur'an yaitu berkaitan dengan tema resepsi yang terkandung dalam shalawat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Shabur Syahin, Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan, (Mesir: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006).
- Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002).
- Ahmad Ubaidy Hasbillah, Ilmu Living Qur'an – Hadis, (Banten: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019).
- Muhammad Mansur, "Living Quran Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Quran", "Dalam Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis, (Yogyakarta: Th. Press, 2007).
- Wildana Waargadinata, "Spiritual Shalawat", (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Sudaryono, Metodologi Penelitian, (Depok; PT. Raja Grafindo Pesada, 2017).
- Basrowi dan Suwandi, Memhami Penelitian Kualitatif, (Jakarta:bineka Cipta 2008).
- Michel Quin Patton, Metode Evaluasi Kualitatif (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Ofset, 2006).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R7D, (Bandung, Alfabeta CV, 2016).
- Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, Metode Penelitian, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001).
- Lexy J. Maleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Muhammad Idrus, Metode Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif), (Yogyakarta: Uii Press, 2007).

- Moh Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, UIN Sunan Kalijaga, 2012).
- Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah : Melihat Gaya komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016).
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001).
- Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Prespektif Pendidikan Islam*, *Attaqwa*, Vol. 15 No. 2.
- Muhammad Ma'ruf Khazim, *Jawaban Amaliyah dan Ibadah Yang Dituduh*, (Surabaya: AlMiftah, 2013).
- Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara*, *Al-Maslahah*, Vol. 13 No. 2, Oktober 2017.
- Mustakimah, *Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo*, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 2 No 2, Agustus 2014.
- Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (semarang: Gama Media, 2000).
- Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: IAIN, 1982).
- Nurul Huda, *Makna Tradisi sedekah Bumi dan Laut*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, (Semarang, 2016).
- Suyanto Bagong & Narwoko J.D, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- M. Yusuf, *pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.

- Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam Jurnal Walisongo. Vol. 20, no. 1, Mei 2012.
- Hamam Faizin, Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al Qur'an Melalui Living Qur'an, dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011.
- Khaerul Wahidin dan Taqiyudin Manshuri, Metode Penelitian, Prodsedur dan Teknik Menyusun Skripsi Makalah dan Book Rapot, (Cerebon CV Alawiyah, Cet. Ke II, 2002).
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung, Rosdakarya, Cet. Ke VIII, 1997).
- Didi Junaedi, Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an, (Jurnal Study Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 4, No. 2, 2015).
- Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Living Qur'an, (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Didi Junaedi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon). Jurnal.
- M. Ali Chasan Umar, Kumpulan Shalawat Nabi lengkap dengan Khasiatnya, (Semarang, Toha Putra).
- Adrika Fitrotul Aini, Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majlis Shoalawat Diba' bil Musthofa, Ar Raniry: Internasioal Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014).
- An-Nawawi, al-Aẓkār al -Muntakhabatu min kalāmi sayyidi al-abrāri ʃallallahu ʻalaihi wasallam, (Maktabah Imaratullah, Surabaya).
- Al-Hafidz Ibnu Hajjar, Fath al-Bari. juz 2.
- Mawardi, Kholid, Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 3, Vol. 14 (Sep-Des, 2009).

Nashir bin ‘Abdurrahman bin Muhammad Al Judai’, *At Tabarak* (Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, 1989).

Totok Jumantoro, *Kamus IlmuTasawuf* (Penerbit AMZAH, 2005).

Nurliana Damanik, *Konsep Syafaat dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadis*, (Shahih: Jurnal kewajiban Islam, Januari-Desember 2017).

M. Quraish Sihab, “Kosakata Keagamaan”, (Lentera Hati: Tangerang Selatan, 2020).

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1987).

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

KH. Imron Hamzah, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Surabaya: Multi Karya Grafika 1996).

Amin Syukur, *Terapi Hati*, (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2012).

Al-Islam, Muamalah dan Akhlak, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang Selatan, Lentera Hati, 2012).

Isma’il bin ‘Amr al-Qurasyi bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut : Al-Kitab Al Ilmi, 2007).

Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1974).

Najib Junaidi, Muhammad Yusuf Harun, *Edisi Indonesia Tafsir Jalalain Cetakan Kedua*, (Surabaya : Pustaka eLBA, 2011).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990).

<https://www.dream.co.id/profil-masjid/jawa-tengah-kota-semarang-ngaliyan-masjid-islamic-centre-jvsab>.

<https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2022/11/manaqib-al-imam-al-habib-abu-bakar-bin.html>.

<http://e-journal.uajy.ac.id/17653/4/MTA022223.pdf>.

<https://www.tokopedia.com/s/quran/al-anbiya/ayat-28>.

<https://www.pintukabah.com/upload/filepdf/89-201709301405362675.pdf>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Pengasuh

ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
Sejarah Masjid Islamic Centre Semarang	Sejarah Masjid	1. Sejak tahun berapa Masjid Islamic Centre Semarang berdiri? 2. Mengapa diberi nama Masjid Islamic Centre Semarang? 3. Bagaimana sejarah dari Masjid Islamic Centre Semarang?
	Visi dan Misi	4. Apa visi misi dari Masjid Islamic Centre Semarang?
	Semboyan atau Motto	5. Adakah semboyan atau motto Masjid yang menjadi landasan Filosofi dalam Tradisi Pembacaan Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i> ?
Profil	Santri atau Jamaah	6. Ada berapa santri yang diikuti dalam tradisi ini? 7. Bagaimana asal-usul para santri ini ? berasal dari manakah mereka?
Tradisi	Dalil	8. Apa dalil yang didasari penyelenggaraan tradisi ini?
	Makna	9. Apa makna Pembacaan Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i> di Masjid ini menurut Ustadz? sehingga dimunculkan adanya tradisi ini?
	Waktu Pelaksanaan	10. Kapan prosesi Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i> di Masjid tersebut dibaca?

2. Wawancara dengan Takmir Masjid

ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
Sejarah Masjid Islamic Centre Semarang	Sejarah Masjid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak tahun berapa Masjid Islamic Centre Semarang berdiri? 2. Mengapa diberi nama Masjid Islamic Centre Semarang? 3. Bagaimana sejarah dari Masjid Islamic Centre Semarang?
	Tokoh atau Pembina	<ol style="list-style-type: none"> 4. Siapa saja yang diperankan dalam penyelenggaraan Masjid ini?
	Pengurus	<ol style="list-style-type: none"> 5. Siapa Saja yang dijadikan Pengurus di Masjid ini? 6. Bagaimana struktural pengurus di Masjid ini?
	Biaya Penyelenggaraan Masjid	<ol style="list-style-type: none"> 7. Dari manakah biaya pembangunan Masjid ini?
Tradisi Pembacaan Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i>	Makna	<ol style="list-style-type: none"> 8. Apa makna Pembacaan Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i> di Masjid ini menurut Ustadz? sehingga dimunculkan adanya tradisi ini?

3. Wawancara dengan Santri dan Jamaah

ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
Tradisi Pembacaan Shalawat	Tujuan Tradisi Pembacaan Shalawat <i>Mafātīhus</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuan Anda mengikuti tradisi pembacaan Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i> di Masjid Islamic Centre Semarang ini?

<i>Mafātīhus Sa'ādāt</i>	<i>Sa'ādāt</i> di Masjid Islamic Centre Semarang	
	Makna	2. Apa makna bacaan Shalawat <i>Mafātīhus Sa'ādāt</i> di Masjid ini menurut Ustadz? Sehingga dimunculkan adanya tradisi ini?

B. Dokumentasi



Wawancara dengan KH. Uhron Muhib AH selaku Pengasuh/Pimpinan Pembacaan Shalawat *Mafātiḥus Sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang.



Wawancara dengan Bapak Isro Suhartono, S.E selaku Takmir Masjid Islamic Centre Semarang.



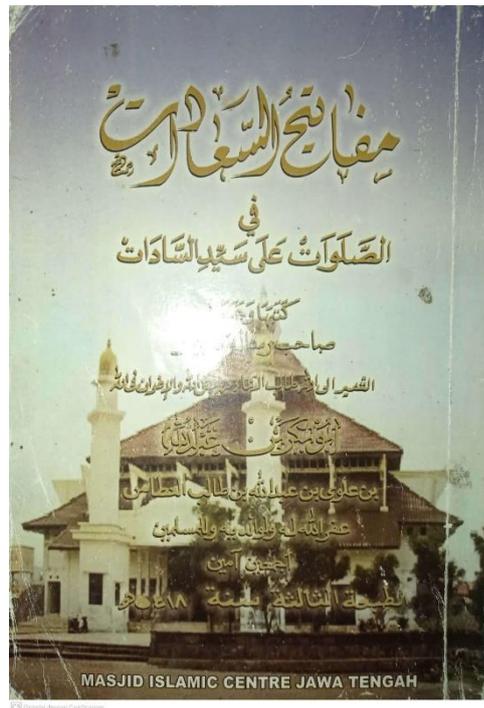
Wawancara dengan Kang Hadi Suetno, S. Ag selaku santri kalong di Majelis Pembacaan shalawat *mafātihus sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang.



Wawancara dengan Mbak Destiani Rikza dan Mbak Zahra Habibah selaku santri mukim di Masjid Islamic Centre Semarang.



Gambar kegiatan pelaksanaan tradisi pembacaan shalawat *mafātiḥus sa'ādāt* di Masjid Islamic Centre Semarang.



Gambar Sampul Kitab Shalawat *Mafātīḥus Sa'ādāt*.



Gambar Masjid Islamic Centre Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Muhamad Basyar**

TTL : Demak, 16 Juni 1999

Hp : 0895415470585

E-Mail : muhamadbasyar99@gmail.com

Alamat : Lengkong RT 01 RW 07 Kel. Sayung Kec. Sayung Kab. Demak

A. Pendidikan Formal

1. TK Darussalam Ngepreh Sayung Demak
2. MI Darussalam Ngepreh Sayung Demak
3. MTs Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang
4. MA Al Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak
5. Pondok Pesantren Al Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak
6. S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

B. Pendidikan Non Formal

1. Madin Mansyaul Huda Lengkong Sayung Demak
2. Madin Salafiyah Pondok Pesantren Al Hadi Girikusuma Mranggen Demak

C. Prestasi

1. Juara 1 Lomba Rebana (Porseni) Tingkat Kota Semarang
2. Juara 3 TTG Perkemahan Pramuka Santri Tingkat Nasional di Banjarmasin Kalimantan Selatan
3. Juara 1 Lomba Rebana Tingkat Se karisedenan Semarang
4. Juara 3 Lomba Rebana (Pospeda) Tingkat Prov. Jawa Tengah